

**PENGGUNAAN MEDIA KOMUNIKASI SEBAGAI JEJARING SOSIAL
PENGETAHUAN DI PP AS'ADIYAH SENGKANG DALAM PERSPEKTIF
SOSIOLOGI PENGETAHUAN KARL MANNHEIM**

Skripsi:

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi
Aqidah dan Filsafat Islam



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

RINI SAPUTRI

(E71219056)

**PROGRAM STUDI AQIDAH FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Rini Saputri
NIM : E71219056
Program Studi : Aqidah Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 24 Mei 2023

Saya yang menyatakan



Rini Saputri

NIM. E71219056

PERSETUJUAN PEMBIMBING

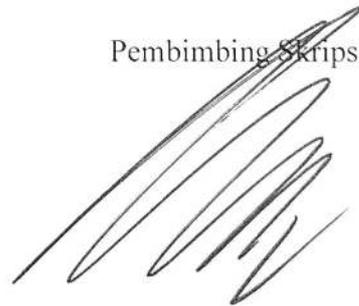
Skripsi oleh:

Nama : Rini Saputri
NIM : E71219056
Prodi : Aqidah Filsafat Islam
Judul : Penggunaan Media Alat Komunikasi Sebagai Jejaring
Sosial Pengetahuan di PP As'Adiyah Dalam Perspektif
Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Telah diperiksa dan memenuhi syarat untuk diujikan dalam sidang majelis munaqasah skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ample Surabaya.

Surabaya, 24 Mei 2023

Pembimbing Skripsi



Dr. Haqqul Yaqin, M. Ag.

NIP. 197202132005011007

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Penggunaan Media Komunikasi Sebagai Jejaring Sosial Pengetahuan di PP As’Adiyah Sengkang Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim”

Ditulis oleh Rini Saputri, dan telah diuji di depan tim penguji pada tanggal, 13
Juni 2023

Tim Penguji:

- 1 Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag (Ketua)
197202132005011007
- 2 Dr. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag (Penguji 1)
196303271993031004
- 3 Dr. Suhermanto, M. Hum (Penguji 2)
97203291997031006
- 4 Nur Hidayat Wakhid Udin, S.H.I. M.A. (Penguji 3)
98011262011011004



Surabaya. Mei 2023

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Prof. Abdul Kadir Rivadi, Ph.D
NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rini Saputri
NIM : E71219056
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah Filsafat Islam
E-mail address : nirinisaputri@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Penggunaan Media Komunikasi Sebagai Jejaring Sosial Pengetahuan di PP As'Adiyah Sengkang

Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 September 2023

Penulis

(Rini Saputri)

ABSTRAK

Nama : Rini Saputri
Judul Skripsi : Penggunaan Media Komunikasi Sebagai Jejaring Sosial Pengetahuan di PP As'Adiyah Sengkang Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim
Nim : E71219056

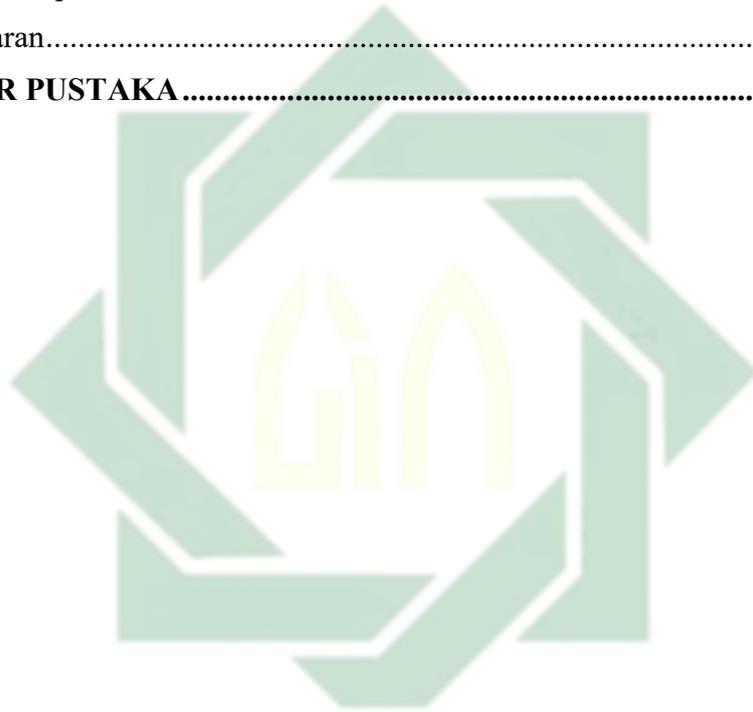
Penelitian ini membahas tentang penggunaan media alat komunikasi sebagai jejaring sosial di PP As'Adiyah Sengkang. Sebelumnya kita ketahui bahwasanya di PP pastinya di larang keras menggunakan alat komunikasi, namun di PP As'Adiyah sekarang sudah diperbolehkan menggunakan alat komunikasi meskipun ada jadwal tertentu untuk memakainya. *Gadget* ataupun laptop diaplikasikan oleh santri dengan melalui jejaring sosial dalam mendapatkan pengetahuan atau dalam mencari sebuah pengetahuan yang diinginkan seperti pengetahuan agama. Dalam hal ini ada relasi antara pemikiran masyarakat yang berfokus pada pengetahuan dengan kata lain ada sikap individu yang menganut paham-paham tertentu. Karl Mannheim pun menjelaskan bahwasanya hubungan antara masyarakat dengan ilmu pengetahuan adalah sebuah cara berpikir yang dapat kita pahami ketika faktornya sudah jelas. Karl Mannheim membedakan dua bentuk teori yakni sistem ideologi yang cenderung mempertahankan sistemnya, sedangkan utopia mengundang perubahan kepercayaan demi mencapai masa depan yang dianggap baik. Hasil dari penelitian ini pun adalah bahwasanya sistem yang awalnya menggunakan konsep ideologi yakni tidak menginginkan perubahan yang terjadi artinya tetap mempertahankan sistemnya, berubah karena adanya perubahan zaman atau era globalisasi yang membuat kehidupan santri mengalami perkembangan dengan adanya jejaring sosial pengetahuan. Sehingga santri ataupun mahasiswa di Pondok tersebut diperbolehkan menggunakan media alat komunikasi. Dalam hal inipun Karl Mannheim melihat bahwasanya sosiologi pengetahuan kiranya bisa memberikan sebuah ide bagi kepengapan dunia pemikiran masyarakat Indonesia masa kini.

Kata Kunci: Jejaring sosial, Pengetahuan, Media alat Komunikasi, Sosiologi pengetahuan, Karl Mannheim

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu	8
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN TEORI	18
A. Sosiologi Pengetahuan	18
B. Sosiologi Pengetahuan Karl Mennheim.....	23
C. Media alat komunikasi sebagai jejaring sosial.....	29
D. Media alat komunikasi sebagai jejaring sosial pengetahuan dalam pemikiran Karl Mannhein	32
BAB III PENGGUNAAN MEDIA ALAT KOMUNIKASI DI PP AS'ADIYAH	35
A. Profil PP As'Adiyah.....	35
B. Penggunaan Telepon Pintar di PP As'Adiyah	44
C. Jejaring sosial sebagai pengetahuan di PP As'Adiyah.....	47
D. Dampak Penggunaan media alat komunikasi di Pondok Pesantren As'Adiyah	51
BAB IV ANALISI DAN PEMBAHASAN	53

A. Tahap terjadinya penggunaan media alat komunikasi di PP As'Adiyah	53
B. Cara membangun jejaring sosial pengetahuan dengan menggunakan media alat komunikasi dalam perspektif sosiologi pengetahuan	55
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	64



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren biasanya dapat digambarkan sebagai pusat sentral dari pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Pesantren ini didirikan atas ketuntutan zaman. Hal ini dapat dilihat dari sejarahnya di Indonesia. Pesantren-pesantren ini didirikan beberapa tahun yang lalu dengan bukti dakwah dalam Islam. Penyebaran dan pengembangan Islam ini memproduksi. Istilah pondok pesantren sendiri merupakan kombinasi antara pondok dengan pesantren. Namun, tentu ada perbedaan antara kedua istilah tersebut. Istilahnya sendiri, Pondok berasal dari kata *funduq* yang memiliki makna rumah penginapan. Akan tetapi di Indonesia, istilah dari kata *funduq* ialah padepokan yang berarti rumah yang simpel atau sederhana yang dipetak-petakkan dalam bentuk ruang tidur atau kamar. Sedangkan istilah pesantren sendiri ketika ditinjau dari segi etimologis disebut dengan pesantren yang berarti tempat santri.¹

Ridwan Nasir mengemukakan pendapatnya bahwasanya pesantren ini merupakan suatu institusi pendidikan yang keagamaannya mewariskan sebuah pendidikan tentang bimbingan pengajaran agama Islam secara non formal, yang artinya dengan system menyimak secara berbondong-bondong serta mendatangi guru-guru untuk membimbing

¹ Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), p. 13.

dalam mengkaji kitab secara *face to face* (langsung berhadapan).² Tujuan didirikannya pondok pesantren ini memiliki dua tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan secara khusus. Tujuan umumnya adalah bagaimana cara kita membimbing para santri agar bisa menjadi manusia yang berkepribadian islami, sanggup menyampaikan dan mengamalkan ilmu agamanya ketika sudah pulang ke kampung halaman. Sedangkan tujuan khususnya adalah bagaimana para santri mempersiapkan untuk bisa menjadi orang yang shaleh-shalehah, alim dalam ilmu agama yang langsung diajarkan oleh Kiai, serta langsung mengamalkannya dalam masyarakat.³

Pondok Pesantren ini bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikannya yang memiliki sistem pengajaran yang berbeda dengan system lembaga pendidikan lainnya. Yang mana perbedaannya itu tampak dari kehidupan pondok yang cara mengajarnya bernuansa agamis. Selain itu pondok pesantren terikat juga oleh aturan-aturan, nilai, dan norma agama islam yang sangat kuat, sehingga baik itu santri ataupun santriwati wajib diajarkan berbagai macam hal yang berkaitan dengan islam. Salah satunya yakni pembelajaran tentang bagaimana norma-norma pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Relasi atau bertegur sapa, bertatap muka terhadap lawan jenis baik itu langsung maupun tidak langsung dalam lingkungan pondok pesantren dengan menggunakan media komunikasi

² Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), p. 22.

³ Ibid, 15.

seperti Handpone, media social dan sebagainya diatur langsung dengan aturan islam yang sangat ketat. Karena dalam Islam relasi antara laki-laki dan perempuan itu bukan *mahram* (belum mengikat janji pernikahan) dan dilarang oleh agama. Pondok pesantren pada umumnya sangat ketat dalam membatasi pergaulan tersebut. Kedekatan antara laki-laki dan perempuan yang bukan *mahram* pun dianggap sebuah larangan besar didalam pesantren. Kebijakan melarang penggunaan alat komunikasi elektronik di lingkungan pesantren bertujuan untuk mengawasi dan membatasi santri berkomunikasi terhadap dunia luar.⁴

Seiring berkembangnya zaman, maka beriring pula dengan pemikiran manusia untuk mempermudah pola hidup manusia. Istilah ini berlaku di dunia media. media terus berkembang seiring perkembangan zaman, media makin berkembang pesat dengan munculnya internet. Alhasil dari perkembangan tersebutlah maka lahirlah situs jejaring social atau Media online yang merupakan perubahan baru di dunia.

Zaman dahulu, alat komunikasi sangat terbatas dan terkendala oleh jarak dan waktu. Namun kini, dengan berkembangnya teknologi maka semua hambatan yang dulu menjadi masalah utama dalam berkomunikasi dapat diatasi. Seiring dengan fenomena tersebut, media massa berubah fungsi menjadi sarana pemenuhan kebutuhan komunikasi masyarakat. Media massa ini seperti surat kabar, radio, televisi maupun

⁴ Manfred Ziemek, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, Ter. Butche B. Soendjojo (Jakarta: P3M, 1986), 55.

media baru seperti media jejaring sosial yang memiliki pengaruh bagi kehidupan manusia. Seperti halnya, untuk mendapatkan informasi, hiburan, saran promosi dan iklan sebagai saran komunikasi dengan orang lain.

Perkembangan teknologi informasi pun telah merambah ke lembaga pesantren, sehingga memudahkan santri mengakses informasi di luar pesantren, seperti yang terjadi di sekitar Pondok Pesantren As'Adiyah. Para santri Pondok Pesantren As'Adiyah banyak diantaranya membawa handphone, terutama para santri yang sudah duduk di bangku kuliah, sehingga bisa terjadi pengaruh dampak positif dan negatif terhadap perilaku santri dalam beraktivitas sehari-hari. Salah satu contohnya santri akan menjadi kurang berinteraksi langsung dengan temannya karena akan lebih fokus pada handphone daripada mendengarkan temanya berbicara dan lain sebagainya.

Namun di era sekarang ini, kita ketahui bahwasanya teknologi informasi ini sebagai ilmu yang mampu memperluas pengetahuan, jangkauan, dakwah, dan lain sebagainya. KH. Abdullah Syafi'i berpendapat bahwasanya kekuatan teknologi mampu mengawetkan pesan-pesan agama yang disampaikan melalui radio dengan cara, ketika ceramah agama berlangsung, petugas stasiun radio merekam dalam berbagai kaset dengan tujuan agar bisa didengar oleh seluruh umat beragama Islam.⁵ Kemajuan teknologi informasi ini pun telah masuk

⁵ Indra Hasbi, *Pesantren dan Transformasi Sosial* (Jakarta: Penamadani, 2013), 143.

dalam lembaga kepesantrenan. Santri-santriwati pun dengan mudah memperoleh informasi dari luar pesantren seperti yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren As'Adiyah Sengkang. Penggunaan media social di kalangan santri PP As'Adiyah Sengkang sekarang sudah mulai membuka diri pada teknologi, dikarenakan zaman sekarang ini merupakan zaman teknologi, yang mana ujiannya tidak lagi menggunakan sebuah kertas yang dituliskan pensil ataupun pulpen, melainkan ujiannya menggunakan media alat komunikasi. Namun di pondok ini peraturan penggunaan sosial media seperti handpone masih kurang ketat, karena masih banyak yang santri-santriwati yang ketika jadwalnya mengumpulkan handpone, ada beberapa yang terkadang tidak mengumpulkan dan menggunakan handpone secara sembunyi-sembunyi.

Di Pondok Pesantren As'Adiyah sendiri sudah diperbolehkan untuk membawa media alat komunikasi, namun tetap ada batasannya. Jika sampai ketahuan membawa ataupun menggunakan handpone diwaktu yang seharusnya tidak menggunakan handpone maka akan disita oleh pengurus dan dikenakan denda dengan membersihkan lingkungan pondok atau mendatangkan orang tua dari santri yang melanggar tersebut. Santriwati MTS yang sudah duduk di bangku kelas 3 (yang akan menghadapi Ujian Akhir) tetap diperbolehkan membawah handpone namun tetap ada batasan dan aturan yang sudah ditentukan oleh pondok. Sedangkan santriwati MA dan yang sudah duduk di bangku

kuliah penggunaan media alat komunikasi hanya pada waktu kuliah dan sepulang dari kuliah. Malam hari pun harus dikumpulkan lagi kepada pihak pengurus, jika ada tugas ataupun ada keperluan semisal ingin menghubungi orang tua ataupun keperluan lainnya diperbolehkan untuk izin mengambil dengan syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi berbasis internet ini sangatlah membawa pengaruh yang besar bagi kehidupan santriwati dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Tentunya dengan memberikan kesempatan kepada santri untuk mengakses handphone akan memberi dampak negatif kepada pesantren As'Adiyah itu sendiri, sebab jika pengurus tidak tegas dalam peraturan yang ada maka hal itu akan berimbas pada pola belajar santri nantinya. Oleh karena itu peneliti melihat bahwasanya penggunaan media komunikasi bagi kalangan pesantren perempuan di PP As'Adiyah Sengkang layak diteliti dengan judul "Penggunaan Media Komunikasi Sebagai Jejaring Sosial Pengetahuan Di PP As'Adiyah Sengkang Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan dua rumusan masalah yang menjadi pokok dari permasalahan yang akan dibahas secara mendalam pada penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan media alat komunikasi sebagai jejaring sosial pengetahuan di PP As'Adiyah Sengkang?
2. Bagaimana penggunaan media alat komunikasi dalam membangun jejaring sosial pengetahuan di PP As'Adiyah Sengkang dalam perspektif sosiologi pengetahuan Karl Mannheim

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka ada 2 (dua) tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, berikut adalah diantaranya:

1. Untuk mengetahui penggunaan media alat komunikasi sebagai jejaring sosial pengetahuan di PP As'Adiyah Sengkang
2. Untuk mengetahui penggunaan media alat komunikasi dalam membangun jejaring sosial pengetahuan dalam perspektif sosiologi pengetahuan Karl Mannheim

D. Manfaat Penelitian

Adapun target dari observasi ataupun penelitian yang dilakukan dalam mengidentifikasi permasalahan yang ada dapat memberikan manfaat atau dampak positif bagi pembaca, akan tetapi selain daripada itu ada beberapa manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian yang berbentuk skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, yang penulis harapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan, menjadi masukan untuk

penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya bagi para mereka yang tertarik untuk memahami bagaimana penggunaan media alat komunikasi dalam membangun jejaring sosial di kalangan Pondok Pesantren.

- b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan atau menambah wawasan tentang penggunaan media alat komunikasi dalam membangun jejaring sosial, serta dapat digunakan sebagai tambahan referensi atau acuan masukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil observasi serta pengamatan melalui kajian kepustakaan, penulis telah menemukan beberapa referensi yang dikemas dalam bentuk penelitian skripsi, jurnal maupun artikel ilmiah lainnya membahas mengenai penggunaan media alat komunikasi sebagai jejaring sosial. Semua hasil dari penelitian terdahulu tersebut dapat menjadi penunjang yang akan membantu penulis untuk dijadikan referensi bacaan maupun materi pembahasan nantinya, adapun rangkuman hasil penelitian terdahulu tersebut yakni sebagai berikut:

1. Peneliti oleh Krisna Wati dengan judul “Analisis Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Virtual Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maulana Malik Ibrahim Malang” yang dikemas dalam bentuk penelitian skripsi yang diterbitkan oleh Program Studi (IPS) “Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial” UIN

Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021. Dalam penelitian ini mendeskripsikan bahwasanya teknologi informasi dan komunikasi merupakan alat yang dapat memudahkan masyarakat ataupun mahasiswa dalam berinteraksi dan mencari informasi dengan cepat serta tidak terikat oleh ruang dan waktu. Penelitian dalam skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana cara pemanfaatan media sosial yang sering digunakan sebagai media pembelajaran secara virtual, serta mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat media sosial sebagai media pembelajaran virtual oleh mahasiswa.

2. Penelitian oleh Yuhdi Fahrimal dengan judul “Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial Dalam Media Sosial” yang dikemas dalam bentuk jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan Volume 22, No. 1, Juni 2018. Pada penelitian ini menjelaskan bahwasanya internet dan media sosial tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Internet dan media sosial sudah melekat dan menjadi sistem yang menyatu dengan kehidupan itu sendiri. Internet telah menciptakan resistensi yang tinggi dalam aspek etika sosial. Kecepatan dan kebebasan dari internet membuat penggunanya lupa bahwa ia dibatasi oleh sistem etika dan moral yang berlaku di masyarakat. Sebagai pengguna yang aktif dalam bersosial media, generasi milenial sekarang ini perlu menyadari bahwa sistem jaringan sosial sama dengan sistem sosial di kehidupan nyata. Kebebasan yang ada di internet dan media sosial bukanlah kebebasan

yang tak terbatas, melainkan interaksi di internet dibatasi oleh sekat niali, norma, dan aturan kemanusiaan lainnya.

3. Penelitian oleh Makky Al-Hamid dengan judul “Penggunaan Media Sosial Facebook Di Kalangan Santri Pondok Pesantren As-Shomadiyah” yang dikemas dalam bentuk penelitian skripsi yang diterbitkan oleh Program Studi (IK) “Ilmu Komunikasi” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. Dalam penelitian ini mendeskripsikan bahwasanya penggunaan sosial media (Facebook) bagi santri seperti penggunaan gadget dapat memberikan manfaat bagi santri dalam upaya untuk menambah wawasan santri dalam ilmu pengetahuan maupun ilmu Agama, sehingga santri mampu mengimbangi antara pengetahuan umum dengan Agama dengan cara belajar dari group Facebook alumni dan pesantren yang lain. Serta bermanfaat bagi santri, untuk bisa mengembangkan potensinya dalam berdakwah, dengan melalui Facebook.
4. Penelitian oleh Deni Riyanto dengan judul “Perilaku Bermedia Sosial Di Kalangan Mahasiswa Santri Pondok Pesantren Thoriqul Huda” yang dikemas dalam bentuk penelitian skripsi yang diterbitkan oleh (KPI) “Komunikasi Dan Penyiaran Islam” IAIN Ponorogo, 2019. Hasil penelitian dari skripsi ini ialah bahwasanya walaupun media social ini memiliki banyak manfaat, tetapi juga memiliki dampak yang buruk bagi santri. Dengan membuka atau mengakses media sosial yang berupa smartphone, selain bertujuan dakwah, mahasiswa santri tidak mau

ketinggalan dengan perkembangan zaman yang semakin modern. Penggunaan media sosial dapat memberikan manfaat bagi santri, untuk bisa mengembangkan potensinya dalam berdakwah, dengan melalui media sosial. Sedangkan segi negatifnya para santri semakin menurun dalam bidang hafalan, nilai ujian, kedisiplinan dan juga berkurangnya rasa sosial kepada orang/santri yang lain karena asyik bermain dengan smartphonenya.

5. Penelitian oleh Nurly Meilinda dengan judul “Studi Peran Media Sosial Sebagai Media Penyebaran Informasi Akademik pada Mahasiswa di Prodi Ilmu Komunikasi FISIP UNSRI” yang dikemas dalam bentuk jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh The Journal of Society & Media, Volume 2, No. 1, 2018. Dalam penelitian ini mendeskripsikan bahwasanya media sosial saat ini menjadi media utama yang digunakan mahasiswa untuk mencari informasi akademik, misalnya terkait dengan pengambilan transkrip akademik, informasi beasiswa, absensi mata kuliah, konfirmasi kehadiran dosen, dan seputar kegiatan di kampus. Mahasiswa lebih memilih mencari informasi akademik melalui media sosial dibandingkan mencari informasi langsung ke sumbernya baik ke dekanat, rektorat, ataupun website resmi kampus yang ada. Walaupun begitu informasi yang didapat melalui media sosial akan dikonfirmasi melalui website resmi jika dirasa kurang valid. Hal ini membuktikan bahwa media sosial telah menginvasi penggunaannya hingga ke ranah profesional, untuk itu diperlukan ketelitian dalam mengambil peluang

dan memanfaatkan media sosial sebagai media yang dapat membantu civitas akademika dalam proses belajar mengajar.

Dari beberapa penelitian di atas terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan media alat komunikasi, namun di penelitian ini lebih memfokuskan ke penggunaan media alat komunikasi sebagai jejaring sosial yang mengaitkan antara penggunaan jejaring sosial dengan dunia akademis, sebagai media pembelajaran atau pengetahuan. Sedangkan dalam peneliti terdahulu lebih memfokuskan tentang pemanfaatan media alat komunikasi dalam bermedia sosial. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori sosiologi pengetahuan.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa bahasa lisan dan tulisan individu yang perlu diamati.⁶ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan perilaku. Holisme dengan menjelaskan dalam kata-kata dan bahasa menggunakan berbagai metode ilmiah dalam konteks alam tertentu.⁷

1. Jenis penelitian

⁶ Barowi dan Suswandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 21.

⁷ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 6.

Jenis penelitian yang akan digunakan ialah penelitian kualitatif deskriptif, Penelitian deskriptif ini akan berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang terjadi. Penulis akan menggunakan teknik observasi dan wawancara dalam pengambilan sample

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang secara khusus akan dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab fokus dalam penelitian.⁸ Data primer diperoleh secara langsung (tidak melalui perantara) biasanya diperoleh dari wawancara dengan narasumber ataupun hasil dari kuesioner. Data tersebut nantinya akan diolah dan digunakan sebagai jawaban dalam penelitian ini.⁹ Sumber data dalam penelitian ini adalah santriwati atau mahasantri dari Pondok Pesantren As'Adiyah Sengkang.

b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang diperoleh bukan dari individu atau orang pertama melainkan biasanya berupa catatan tertulis yang merupakan hasil olah data dari seseorang yang juga menggali informasi dari orang pertama. Data sekunder pada penelitian ini akan meliputi jurnal-jurnal,

⁸ Ruslan Rosady, *Metode Penelitian Public Relation Dan Komunikasi* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2006), 254.

⁹ Ibid.

artikel, buku, dan berbagai media video berupa berita dan lain sebagainya untuk mendukung peneliti dalam menjawab permasalahan dalam penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk menyelesaikan penelitian ini, diantaranya:

a) Observasi

Metode observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, dengan cara memperhatikan objek yang akan diteliti secara langsung. Hal ini memiliki tujuan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan. Dalam melakukan metode penelitian ini yaitu observasi yang terlibat langsung secara aktif dalam objek yang akan diteliti dan penulis gunakan ini sebagai metode utama dalam memperoleh kebenaran.¹⁰ Adapun yang dilakukan penulis dengan menggunakan observasi ini yakni dengan mendatangi Pondok Pesantren As'Adiyah Sengkang tersebut, melihat bagaimana kegiatan yang dilakukan oleh para santri dalam menggunakan media komunikasi.

b) Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara yang telah banyak digunakan dalam penelitian sosial di dalam mengumpulkan

¹⁰ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 16.

sebuah data. Cara ini digunakan pada saat proses mendapatkan informasi, subjek kajian atau responden dan peneliti bertatap muka secara langsung untuk kebutuhan data primer.¹¹ Wawancara ini dimaksudkan penulis untuk memperoleh data yang berhubungan dengan pengaruh penggunaan media komunikasi bagi santri yang menggunakan media komunikasi. Adapun narasumber yang terlibat dalam wawancara ini sebanyak 10 santri dan 5 guru.

c) Dokumentasi

Asal kata dari dokumentasi, yaitu dokumen. Dokumen tersebut mengandung pengertian barang-barang yang tertulis.¹² Pondok Pesantren As'Adiyah ini terletak di Kota Sengkang, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan, yang didirikan oleh seorang ulama Bugis yang bernama gurutta Kyai Haji Muhammad As'Ad Al-Bugisi. As'Adiyah ini merupakan penisbaan nama yang diberikan oleh gurutta As'ad sebagai bentuk penghargaan atau penghormatan atas jasanya dalam mendirikan Pondok Pesantren As'Adiyah ini.

3. Teknik Analisa Data

Metode deskriptif analisis adalah teknik analisa data yang diterapkan dalam penelitian ini. Metode ini dilakukan dengan cara,

¹¹ Mita Rosaliza, "Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif", *Ilmu Budaya*, Vol 11. No. 2 (2015), 71.

¹² Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 150.

data-data yang didapatkan di lapangan kemudian disusun dalam bentuk kata-kata. Setelah itu, penyusunan kata tersebut dijabarkan lagi sehingga mampu memberikan kejelasan yang realistis.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini berisi tentang susunan hal-hal yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini. Tiga pokok bahasan utama yang tersusun dalam penelitian ini, diantaranya pendahuluan, isi, penutup. Selain itu, terdiri dari lima sub bab sistematika pembahasan, diantaranya:

Bab I, Pendahuluan. Di bab ini memuat tentang latar belakang permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II, Kajian teori. Dalam bab ini memuat tentang kajian teori yang merupakan kajian yang menjadi landasan penelitian ini dilakukan. Adapun yang akan dibahas dalam kajian ini teori sosiologi Karl Manheim, dan terkait media alat komunikasi sebagai jejaring sosial.

Bab III, Penyajian Data. Di bab ini memuat tentang gambaran umum mengenai pondok pesantren As'Adiyah serta menguraikan tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren As'Adiyah, serta penggunaan media alat komunikasi di Pondok Pesantren As'Adiyah.

Bab IV, Analisis Data. Di bab ini memuat tentang penelitian dan pembahasan yaitu analisis data dan konfirmasi temuan dengan teori.

Menguraikan hasil pembahasan terhadap data yang telah di deskripsikan pada bab sebelumnya.

Bab V, Penutup. Dalam bab bagian akhir ini, menguraikan tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Sosiologi Pengetahuan

Pada umumnya, cabang ilmu sosial bernama sosiologi pengetahuan ini memang masih belum populer di Indonesia. Masih banyak orang yang menganut pandangan bahwa antara pengetahuan dan eksistensi seharusnya tidak terdapat hubungan. Pengetahuan seharusnya objektif, dan pengetahuan jenis ini bisa kita capai ketika kita menggunakan metode ilmiah yang logis untuk menghilangkan unsur-unsur subjektif dalam proses mendapatkan pengetahuan. Padahal, sosiologi pengetahuan berpendapat bahwasanya hubungan antara pengetahuan dan eksistensi merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu, daripada melakukan usaha yang sia-sia untuk menghilangkan hubungan itu, lebih baik kalau hubungan ini kita akui dan kita nyatakan secara terbuka.¹³

Sosiologi pengetahuan adalah salah satu cabang termuda dari sosiologi yang menjadi teori untuk berusaha menganalisis kaitan antara pengetahuan dan kehidupan dalam riset sosiologis historis. Cabang ini berupaya untuk menelusuri bagaimana bentuk-bentuk yang diambil oleh kaitan itu dalam perkembangan intelektual manusia.¹⁴ Sosiologi pengetahuan secara konseptual muncul sebagai respon terhadap realitas

¹³ Arief Budiman, *Ideologi Dan Utopia* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991), xx.

¹⁴ *Ibid*, 287.

ilmu-ilmu sosial yang mana mengadopsi ilmu-ilmu alam baik itu dari segi teori, metodologi maupun epistemologi.¹⁵

Istilah sosiologi pengetahuan sendiri diciptakan oleh Max Scheler, sekitar tahun 1924-an, tempatnya di Jerman, dan kemudian tahun 1925 Karl Mannheim mengambilnya secara nyaris dengan menggunakannya untuk pendekatannya sendiri yang diajukan sebagai alternative untuk pendekatan scheler. Max Scheler ini adalah seorang filsuf dan salah satu tokoh paling berpengaruh yang menjadi landasan pemikiran Mannheim. Sosiologi pengetahuan lahir dalam suatu situasi yang khusus dalam sejarah intelektual Jerman dan dalam suatu konteks filosofis. Sementara disisi lain konteks sosiologi sudah ada khususnya di Inggris dengan ditandai oleh masalah-masalah dari situasi intelektual yang khusus.¹⁶ Sosiologi pengetahuan perlu menekuni apa yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat, yang terlepas dari persoalan yang paling dasar menurut kriteria apapun dari pengetahuan itu. Semua pengetahuan manusia itu dikembangkan, dialihkan, dan dipelihara dalam berbagai situasi sosial, maka sosiologi pengetahuan ini harus dipahami bagaimana proses-proses itu dilakukan sedemikian rupa sehingga terbentuklah “kenyataan” yang dianggap sudah sewajarnya oleh orang awam. Dengan kata lain, bahwasanya sosiologi pengetahuan ini menekuni analisa

¹⁵ Amin Abdullah, “Agama, Kebenaran dan Relativitas”, dalam pengantar Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-bayang Relativisme*, terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), xvi.

¹⁶ Frans M Parera, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan; Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: Penerbit LP3ES, 1990), 5.

pembentukan kenyataan oleh masyarakat.¹⁷ Sosiologi pengetahuan ini memahami kenyataan manusia sebagai kenyataan yang dibangun secara sosial. Karena ketetapan kenyataan secara tradisional adalah sebuah masalah yang inti bagi filsafat, maka pemahaman ini mempunyai implikasi-implikasi filosofis tertentu. Konsepsi mengenai sosiologi pengetahuan mengimplikasikan suatu konsepsi yang spesifik mengenai sosiologi pada umumnya. Ia tidak mengimplikasikan bahwa sosiologi bukan ilmu pengetahuan, melainkan sosiologi menduduki tempatnya bersama-sama dengan ilmu-ilmu pengetahuan yang menjadikan manusia sebagai manusia. Hal ini merupakan suatu disiplin yang humanistik. Konsekuensi yang penting dari konsepsi ini adalah bahwasanya sosiologi harus dikembangkan dalam suatu percakapan yang terus menerus dengan sejarah dan filsafat jika tidak ingin kehilangan objek penyelidikannya yang semestinya. Obyeknya itu tidak lain ialah masyarakat sebagai bagian dari suatu dunia yang di buat oleh manusia, dihuni oleh manusia, dan pada gilirannya membuat manusia berada dalam suatu proses historis yang berlangsung terus menerus¹⁸.

Sosiologi pengetahuan juga merupakan ilmu baru yang menjadi cabang dari sosiologi yang mempelajari hubungan timbal balik antara pemikiran dan masyarakat. Sosiologi pengetahuan menaruh perhatian pada kondisi sosial atau eksistensial pengetahuan.¹⁹ Muhyar

¹⁷ Ibid, 4.

¹⁸ Ibid, 256.

¹⁹ Ibid, 32.

menyebutkan bahwasanya ide-ide sosiologi pengetahuan telah dilahirkan oleh pemikir muslim pada abad ke-14. Ibnu Khaldun memandang bahwasanya ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang tersistematiskan dan semua ilmu pengetahuan adalah interdependen, maksudnya ilmu pengetahuan itu dipengaruhi oleh kondisi sosial. Sosiologi pengetahuan seharusnya memusatkan perhatian pada struktur dunia akal sehat dimana kenyataan sosial didekati dari berbagai pendekatan filosofis yang bercorak moralistik, pendekatan praktis yang bersifat fungsional, semua jenis pengetahuan itu membangun struktur dunia akal sehat.

Secara operasional sosiologi pengetahuan sering juga disebut dengan sosionalisa yang merupakan bentuk studi dokumenter biografi maupun autobiografi tokoh dengan berbagai teori atau pemikiran yang dicetuskannya. dalam sosionalisa, variabel-variabel seperti konteks sosial, ekonomi, politik serta budaya "dimana" dan di "masa" seorang tokoh hidup berikut berbagai pengalaman pribadi yang berpengaruh besar dalam kehidupannya menjadi esensi dari sosioanalisa itu sendiri. Sosiologi pengetahuan dan sosioanalisa yang terdapat di dalamnya berupaya menghindarkan publik-publik akademik awam terutama dari seorang tokoh pemikiran yang dicetuskannya²⁰

Sosiologi pengetahuan ini muncul dalam usahanya untuk mengembangkan sebagian wilayah penelitiannya yang sesuai, berbagai

²⁰ W.B Nugroho, "Menelanjangi Latar Belakang Pemikiran Tokoh Melalui Sosiologi Pengetahuan", *Kosmologi*, 2018 <<http://kolomsosiologi.blogspot.com/201%0A1/03/menelanjangi-latar-belakang%02pemikiran.htm>>.

kesalingterkaitan yang mencolok dalam krisis pemikiran modern, terkhususnya pertalian antara teori-teori dan bentuk-bentuk pemikiran. Disatu sisi, sosiologi pengetahuan ini bertujuan untuk menemukan kriteria-kriteria yang operasional untuk menentukan kaitan-kaitan antara pikiran dan tindakan. Disisi lain, sosiologi pengetahuan ingin mengembangkan suatu teori yang cocok untuk situasi zaman kita ini mengenai faktor-faktor non-teoritis yang menentukan dalam pengetahuan. Pengetahuan yang benar adalah pengetahuan di mana tidak terdapat hubungan antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Hanya pengetahuan yang objektiflah yang bisa bersifat absolut dan universal artinya benar untuk segala zaman dan segala tempat.

Sosiologi pengetahuan ditujukan untuk mereduksikan kesimpulan-kesimpulan yang diambil dari kebenaran-kebenaran yang dapat dipertahankan dari kesimpulan-kesimpulan itu dengan cara itu lebih mendekati penguasaan metodologis atas masalah-masalah yang bersangkutan. Sosiologi pengetahuan merupakan suatu teori dengan metode riset sosiologis-historis. Dalam teori, sosiologi pengetahuan mengambil dua bentuk. Pertama-tama sosiologi pengetahuan adalah suatu penyelidikan yang empiris murni lewat pemaparan dan analisis struktural tentang cara-cara hubungan sosial dalam kenyataan mempengaruhi pemikiran. Yang kedua, penyelidikan empiris murni ini lalu menjadi suatu penelitian epistemologis yang memuaskan perhatian

pada sangkut-pautnya hubungan sosial dan pemikiran ini atas masalah kesahihan.²¹

Pemikiran manusia dilihat dari sosiologi pengetahuan mendapat pengaruh besar dari kenyataan sosial-historis, rasionalitas dan arah dari suatu pengetahuan berhubungan erat pada situasi sosial-historis kelompok masyarakat. Sosiologi pengetahuan menguraikan bahwa proses sosial-historis memiliki maksud mendasar pada umumnya dalam pengetahuan. Sehingga segala sesuatu itu akan berubah dan akan menjadi lebih kompleks lagi. Perubahan dalam suatu area kehidupan akan membawa perubahan yang cepat dan berbeda-beda pada lainnya, satu sama lainnya selalu berkaitan.²²

B. Sosiologi Pengetahuan Karl Mennheim

Karl Mannheim lahir di Budapest pada tanggal 27 Maret 1893 dari keluarga Yahudi kelas Menengah, ayahnya adalah orang Hungaria yang bekerja sebagai produsen tekstil, sedangkan ibunya berkebangsaan Jerman. Ia belajar di Universitas Budapest serta di Berlin, Paris dan Heidelberg. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, tentang sosiologi Karl Mannheim, bahwasanya pemahaman sosiologi tentang pengetahuan masih menjadi fakta yang massif, yang harus diakui semua teori filsafat pengetahuan bahwa itu berakibat dari sosiologi pengetahuan dalam menghadapi masalah epistemologis dan metafisis sentral pengetahuan

²¹ Arief Budiman, *Ideologi dan Utopia* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991), 290.

²² M. Siahaan Hotman, *Pengantar Ke Arah Sejarah Dan Teori Sosiologi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1986), 127.

walaupun sosiologi itu dimulai dengan ambisi yang secukupnya menurut cara sosiologi akademis. Seluruh pengetahuan yang dimiliki oleh manusia telah terkondisikan secara sosial.

Menurut Karl Mennheim, sosiologi pengetahuan adalah salah satu cabang termuda dari sosiologi yang merupakan teori sebagai cabang yang berusaha untuk menganalisis kaitan antara pengetahuan dan eksistensi, cabang ini berusaha menelusuri bentuk-bentuk yang diambil dan dikaitkan dalam perkembangan intelektual manusia.²³ Adapun asumsi utama dalam sosiologi pengetahuan dalam pemikiran Karl Mannheim, bahwasanya ada cara berpikir yang tidak dapat dipahami secara memadai selama usul-usul sosialnya tidak jelas. Artinya bahwasanya sebuah pemikiran hanya dapat dipahami dengan baik jika faktor-faktor sosial terletak di balik lahirnya pemikiran tersebut dipahami dengan baik. Sebuah pernyataan atau konsep dapat memiliki redaksi yang sama, namun dimaksudkan hanya untuk makna yang berbeda hanya karena lahir dari sosial yang berbeda.²⁴ Pemahaman Mannheim jauh lebih besar jangkauannya dibandingkan dengan pemahaman Scheler, karena mungkin konfrotasi dengan Marxisme lebih menonjol didalam karyanya Mannheim dalam karyanya melihat bahwa masyarakat sebagai subjek yang menentukan bentuk-bentuk

²³ Arief Budiman, *Ideologi dan Utopia* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991), xiv.

²⁴ Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim", *Journal of Pedagogy*, Vol. 3 No. 2 (2020), 78.

pemikirannya. Sosiologi pengetahuan menjadi suatu metode yang positif bagi penelaah hampir setiap faset pemikiran manusia.²⁵

Tokoh paling berpengaruh yang menjadi landasan pemikiran Karl Mannheim adalah Karl Marx. Mannheim awalnya juga terlibat dengan kerangka analisis Marxian, Husser, dan lain-lain. Pemikiran Mannheim juga dipengaruhi oleh Simmel, sebagai halnya para sosiolog Hungaria pada masa itu. Dengan demikian, bahwasanya sosiologi pengetahuan mengkaji tentang hubungan antara masyarakat dengan pengetahuan.²⁶

Dalam sosiologi, semua bidang intelektual dibentuk oleh setting sosialnya, yang mana tak hanya berasal dari kondisi sosialnya, melainkan menjadikan lingkungan sosialnya sebagai kajian pokoknya.²⁷ Sejarah muncul dan berkembangnya sosiologi ini sebagai sebuah disiplin ilmu sangat terkait dengan peristiwa-peristiwa kekacauan sosial umat manusia, yang diekspresikan melalui berbagai macam perspektif para sosiolog. Menurut Karl Mannheim, tugas dari disiplin ilmu baru ini merupakan memastikan hubungan empiris antara sudut pandang intelektual dan struktural dengan posisi historis. Prinsip dasar yang pertama dari sosiologi Mannheim adalah bahwasanya tidak ada cara berpikir yang dapat dipahami jika asal usul sosialnya belum diklarifikasi. Sesuatu ide dimunculkan sebagai perjuangan rakyat

²⁵ Frans M Parera, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan; Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: Penerbit LP3ES, 1990), 13.

²⁶ Ibid 121.

²⁷ George Ritzler dan J. Goodman, *Teori Sosiologi Moder, Terj. Alimandan* (Jakarta: Kencana, 2004), 7.

dengan isu-isu penting dalam masyarakat mereka, dan suatu makna serta sumber ide-idenya tidak bisa dipahami secara semestinya jika seseorang tidak bisa mendapatkan penjelasan tentang dasar sosial mereka. Ide-ide harus dipahami dalam hubungannya dengan masyarakat yang menyatakannya dalam kehidupan yang mereka mainkan.²⁸

Melalui disiplin ilmu ini, Mannheim menginginkan diakui adanya unsur objektivitas dalam pengetahuan dan menolak objektivitas dalam ilmu-ilmu sosial, artinya objektivitas ilmu-ilmu alam yang menafikkan kutub dan peran subjek. Bagi Mannheim, pengetahuan manusia tidak bisa lepas dari objektivitas dan kondisi psikologis individu yang mengetahuinya. Pengetahuan dan eksistensi adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Semua pengetahuan dan kepercayaan adalah produk dari proses sosio-politik.²⁹

Namun sudah sangat lama terdapat anggapan bahwasanya pengetahuan yang benar adalah pengetahuan dimana tidak terdapat hubungan antara subjek yang mengetahui objek yang diketahui, masalah mengenai pengetahuan manusia adalah bagaimana cara menangkap fakta objektif tanpa dicampuri unsur objektivitas. Dengan demikian Karl Mannheim membedakan dua teori yang berbeda namun tidak bisa dipisahkan, yakni sebagai berikut

²⁸ Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Tentang Sintesa Kebenaran Historis - Normatif* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 6.

²⁹ Hamka, Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim", *Journal of Pedagogy*, Vol. 3 No. 2 (2020), 24.

a. Ideologi

Ideologi, dalam pengertian populernya, dimaknakan sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan kebenaran. Ideologi juga bisa diartikan sebagai satu sistem pemikiran yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Pengetahuan yang bersifat ideologis berarti pengetahuan yang lebih sarat dengan keyakinan subjektif seseorang, daripada sarat dengan fakta-fakta empiris. Menurut Mannheim sendiri, ideologi ramalan tentang masa depan yang didasarkan pada sistem yang sedang berlaku. Jadi ideologi ini lebih ke suatu sistem yang pemikirannya mempengaruhi tingkah laku. Karl Mannheim berpandangan bahwasanya semua pengetahuan yang dimiliki manusia telah terkondisikan secara sosial. Dia beranggapan bahwasanya setiap tahapan sejarah kehidupan manusia terdapat ide-ide yang representatif, artinya ide-ide yang memperlihatkan iklim sosial yang berlaku saat itu.³⁰

Berpijak pada konsep ideologinya, Mannheim sampai pada kesimpulan bahwasanya tidak ada pemikiran manusia yang kebal terhadap pengaruh ideologisasi dari kontek sosialnya.³¹ Pengetahuan yang bersifat ideologis berarti pengetahuan yang lebih sarat dengan keyakinan subjektifitas seseorang.³² Tapi ketika pengetahuan manusia sudah dicampuri dengan perasaan,

³⁰ Arief Budiman, *Ideologi dan Utopia* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991), xviii..

³¹ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 20.

³² Arief Budiman, *Ideologi dan Utopia* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991), xvii.

kepentingan, dan faktor-faktor subjektifitas lainnya dari individu si pemikir, maka pengetahuannya sudah tidak bisa bersifat absolut dan universal, dikarenakan sifatnya yang subjektif.

Ideologi tidak didasarkan pada informasi faktual dalam memperkuat kepercayaannya. Orang yang menerima sebuah sistem pikiran tertentu ini cenderung menolak sistem pikiran lain yang tidak sama dalam menjelaskan kenyataan yang sama. Untuk orang-orang ini, hanya kesimpulan yang didasarkan pada ideologi mereka yang dianggap sebagai logis dan benar. Oleh karena itu, orang yang secara kuat menganut sebuah ideologi tertentu akan mengalami kesukaran untuk mengerti dan berhubungan dengan penganut ideologi lain.³³

b. Utopia

Utopia berasal dari bahasa Yunani, *ou* dan *topos* yang memiliki arti tidak ada di mana pun. Istilah utopia berarti sesuatu yang tidak terdapat di dunia ini, dan tidak akan pernah direalisasikan dalam kehidupan ini. Biasanya utopia merujuk kepada sebuah sistem yang kemasyarakatannya sangat ideal. Dengan demikian istilah utopia ini berarti sesuatu yang tidak terdapat di dunia ini, tidak akan pernah bisa direalisasikan dalam kehidupan ini. Bagi Mannheim, Utopia berbeda dari ideologi dalam hal itu, alih-alih mengaitkan pemikiran dan tindakan ke bawah dan menguncinya dalam pandangan realitas tertentu dan terbatas, ia melibatkan

³³ Ibid, xvii.

tantangan langsung ke tatanan sosial yang ada, berpotensi memberikan pemikiran dan secara dramatis mengarahkan ulang tindakan. Pemikiran utopis itu penting, kata Mannheim, karena mengganggu tatanan yang ada. Menurutnya, hanya orientasi yang melampaui realitas yang akan disebut sebagai Utopian yang, ketika mereka beralih ke perilaku, cenderung menghancurkan, baik sebagian atau seluruhnya. Jadi Mannheim tampaknya mengesampingkan pemaknaan umum tentang utopia sebagai sesuatu yang benar-benar tidak bisa diraih. Akan tetapi, Mannheim berkesimpulan bahwa, dalam banyak hal, utopianisme adalah aktivitas minoritas dan berumur pendek. Terlepas dari keunikannya³⁴

C. Media alat komunikasi sebagai jejaring sosial

1) Media alat komunikasi

Perkembangan teknologi komunikasi saat ini begitu cepat, setiap hari pasti selalu ada informasi terbaru tentang perkembangan tersebut. Sebagai contohnya berkembangnya berbagai macam jenis telepon, dari jenis telepon kabel sampai ke jenis nirkabel, seperti HT atau telepon seluler (ponsel). Media teknologi komunikasi merupakan perangkat teknologi yang dipergunakan untuk mendukung proses informasi dan komunikasi. Fasilitas media

³⁴ Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim", *Journal of Pedagogy*, Vol. 3 No. 2 (2020), 81.

teknologi komunikasi memudahkan orang untuk saling berinteraksi, meskipun dipisahkan oleh jarak yang jauh, tetapi dengan bantuan media interaksi dapat dilaksanakan dengan mudah.³⁵

Dalam bahasa Indonesia kata media sendiri memiliki arti sebagai alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, dan Handpone. Selama 20 tahun terakhir ini, Indonesia mulai terbuka dengan mengencangkan paham globalisasi atau dalam istilah lain yaitu mendunia. Salah satu sarana globalisasi adalah melalui media. Terdapat banyak macam media yang berkembang di Indonesia, seperti media televisi, majalah, musik, radio, internet, dan jejaring sosial. Media jenis ini merupakan sebuah sarana komunikasi untuk memperluas pergaulan dan pertemanan dalam lingkup global yang terhubung melalui internet. Tercakuo di dalamnya yaitu media jejaring sosial berupa *Browser/Chrome, Instagram, Whatsapp, Facebook*, dan lain-lain.³⁶

2) Jejaring sosial

Jejaring sosial merupakan struktur sosial yang terdiri dari elemen-elemen individual atau organisasi. Jejaring ini menunjukkan jalan dimana mereka berhubungan karena kesamaan sosialitas, mulai dari mereka yang dikenal sehari-hari sampai dengan keluarga.

Jejaring sosial ini istilahnya diperkenalkan oleh Prof. J.A. Barnes

³⁵ Muh Ardiansyah Rahim, "Pengaruh Media Jejaring Sosial Terhadap Penggunaan Gaya Bahasa Gaul Pada Siswa Kelas Xi Sma Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar", (Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2016), 9.

³⁶ Ibid, 12.

ditahun 1954. Jejaring sosial merupakan suatu struktur sosial yang dibentuk dari simpul (yang umumnya adalah individu atau organisasi) yang diikat dengan satu atau lebih tipe relasi yang spesifik seperti nilai, visi, ide, teman keturunan dan lain sebagainya.

Jejaring sosial adalah layanan berbasis web yang mengizinkan seorang individu untuk:

- Mengontruksi profil publik atau semi-publik di dalam sistem yang terikat
- Menghubungkan sekelompok pengguna yang saling berbagi koneksi
- Melintasi koneksi-koneksi ini dan lainnya dalam sebuah sistem. Namun jenias dan tata cara koneksi ini mungkin beragam satu sama lain.

Di dalam situs tersebut para anggota dapat berbagi objek digital, seperti gambar, video, teks, blog dan hyperlink antara pengguna dengan pengguna lainnya Menurut Liliana, jejaring sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi kontribusi dan feedback secara terbuka, memberi komentar serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas.

Sejak komputer ataupun media alat komunikasi lainnya dapat dihubungkan satu dengan yang lainnya dengan adanya internet, banyak upaya awal untuk mendukung jejaring sosial melalui komunikasi antar

komputer atau media alat komunikasi lainnya. Sangat banyak layanan jejaring sosial yang berbasis web menyediakan cara beragam bagi pengguna untuk dapat berinteraksi seperti chat, messaging, email, video, chat suara, mencari pengetahuan, dan lain sebagainya.

D. Media alat komunikasi sebagai jejaring sosial pengetahuan dalam pemikiran Karl Mannheim

Pada dasarnya setiap orang dapat berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Manusia selain sebagai makhluk individu juga sekaligus sebagai makhluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Perkembangan internet dan teknologi informasi lainnya pun sudah saling terintegrasi yang membuat dunia ini berada dalam *information super high way*. Yang mana kondisi ini ditandai dengan era teknologi yang menghilangkan hambatan fisik yang bersifat tradisional serta proses penyebaran informasi.

Sistem belajar pun terstruktur memungkinkan mahasiswa ataupun mahasiswa mengembangkan diri di perguruan tinggi melalui informasi yang dimiliki seluas-luasnya dengan berbagai sumber informasi, sehingga informasi berupa koleksi yang dimiliki perpustakaan di perguruan tinggi sangatlah berpengaruh dalam pendidikan manusia. Hampir semua perpustakaan mengalami keterbatasan dalam hal koleksi perpustakaan, tidak terkecuali perguruan tinggi. Meskipun anggaran setiap tahun ditingkatkan namun tidak akan mampu memenuhi

kebutuhan informasi yang diperlukan oleh mahasiswa atau mahasiswa karena kebutuhan informasi serta keterbatasan sumber daya alam.³⁷

Perkembangan teknologi pun saat ini mendasari lahirnya media sosial yang saat ini mengubah perilaku komunikasi dan sosial dalam masyarakat profesi. Munculnya media alat komunikasi ini membantu untuk para mahasiswa ataupun mahasiswa dalam mencari ilmu pengetahuan. Situs yang pakaipun ialah situs jejaring sosial yang mana didefinisikan sebagai layanan berbasis *web* yang memungkinkan individu untuk mencari suatu ilmu pengetahuan dengan jejaring sosial yang dapat diatur oleh pengguna lain ataupun yang terkoneksi.³⁸

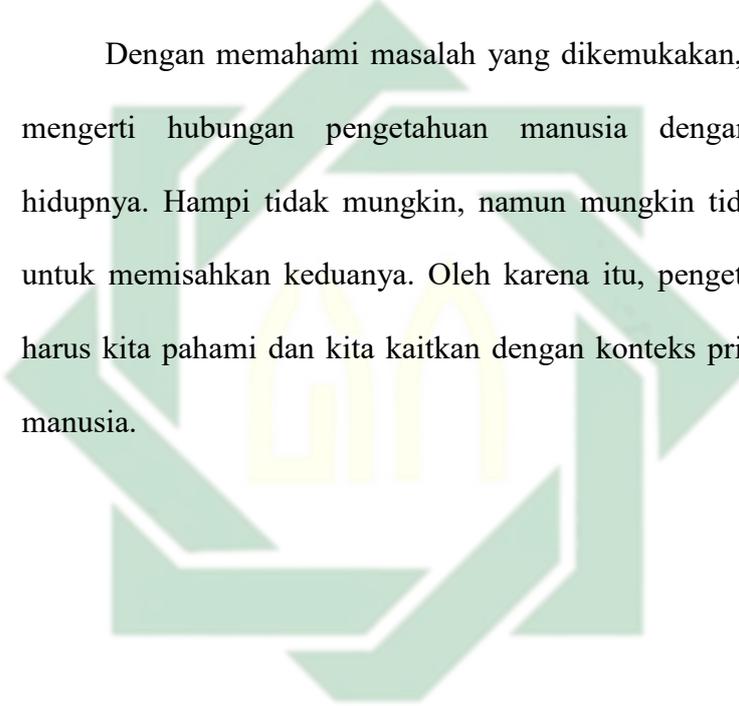
Pemikiran Karl Mannheim pun melihat hal ini bahwasanya ada relasi antara pemikiran masyarakat yang berfokus pada pengetahuan dengan kata lain ada sikap individu yang menganut paham-paham tertentu dari mana dia berasal. Karl Mannheim menjelaskan bahwa hubungan antara masyarakat dengan ilmu pengetahuan merupakan sebuah cara berpikir yang dapat dipahami ketika faktornya sudah jelas. Pandangan Mannheim tentang ideologi dan utopia ini sesuai dengan prinsip-prinsip yang dibicarakan dalam sosiologi pengetahuan, bahwa pada dasarnya pengetahuan manusia tidak bisa dilepaskan dari eksistensinya. Orang yang menganut ideologi dari sebuah sistem kemasyarakatan tertentu akan sulit melihat kebenaran dari sebuah teori

³⁷ Haryanto, "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Komunikasi Komunitas Pustakawan Homogen Dalam Rangka Pemanfaatan Bersama Koleksi Antar Perguruan Tinggi", *EduLib*, Vol. 5 No. 1 (2015), 84.

³⁸ *Ibid*, 86.

yang lain artinya ideologi ini lebih ke mempertahankan sistemnya. Kalau menurut Karl Mannheim ideologi ini suatu kelompok mayoritas yang tidak menginginkan perubahan terjadi. Sedangkan utopia sendiri sebuah suatu kelompok mayoritas yang menginginkan sebuah perubahan dan memperbarui tatanan sosial yang berlaku.³⁹

Dengan memahami masalah yang dikemukakan, kita lebih bisa mengerti hubungan pengetahuan manusia dengan kepentingan hidupnya. Hampi tidak mungkin, namun mungkin tidak sama sekali untuk memisahkan keduanya. Oleh karena itu, pengetahuan manusia harus kita pahami dan kita kaitkan dengan konteks pribadi dan sosial manusia.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁹ Arief Budiman, *Ideologi dan Utopia* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991), xxi.

BAB III

PENGGUNAAN MEDIA ALAT KOMUNIKASI DI PP AS'ADIYAH

A. Profil PP As'Adiyah

1. Sejarah singkat berdirinya PP As'Adiyah

Pondok Pesantren As'adiyah didirikan oleh seorang ulama Bugis yang bernama Al-Alimu Al-Allamah Anre Gurutta Kyai Haji Muhammad As'ad Al-Bugisi. Beliau lahir di tanah suci Mekkah sekitar tanggal 12 Rabiul Akhir 1326 Hijriah /1907 Masehi dan meninggal dunia sekitar tahun 1952 di Sengkang Kabupaten Wajo.⁴⁰ Beliau lahir dan dibesarkan di keluarga yang religius sehingga dalam pemberian ilmunya banyak yang mengkaji atau mendalami tentang agama islam, bahkan di usianya yang ke-14 tahun beliau sudah mampu menghafalkan al-Qur'an dan menjadi imam shalat tarawih di Masjidil Haram Mekkah. Oleh karena itu tidak diragukan lagi kedalaman ilmunya tentang agama islam, atas dasar itu pula sehingga beliau merasa terpanggil kembali ke Wajo untuk berbagi ilmu dan merealisasikan ilmu yang diperdalamnya selama tinggal di Mekah.⁴¹

⁴⁰ Muhammad Yunus Pasanreseng, *Setengah Abad As'adiyah 1930-1980* (Sengkang: Pimpinan Pusat As'Adiyah, 1982), 12.

⁴¹ Muhammad Yunus Pasanreseng, *Setengah Abad As'adiyah 1930-1980* (Sengkang: Pimpinan Pusat As'Adiyah, 1982), 44.



Gambar 1. 1
Pondok Pesantren As'Adiyah

As'adiyah merupakan penisbaan nama yang diberikan kepada gurutta K.H. Muhammad As'Ad sebagai bentuk penghargaan atau pengormatan atas jasanya yang telah mendirikan Pondok Pesantren As'Adiyah ini. Gurutta As'ad mendirikan As'adiyah dimulai ketika beliau pulang dari Tanah Suci Mekah. Kepulangannya disebabkan karena beliau mendapat kabar yang di dengarnya dari kalangan keluarga dan sekampungnya yang datang ke Mekah untuk menunaikan ibadah Haji bahwasanya masyarakat Wajo kala itu banyak melakukan perbuatan dan tindakan yang melenceng dari norma agama islam atau berada di jalan yang sesat dan membutuhkan pencerahan dan tambahan ilmu keagamaan. Meskipun K.H.Muhammad As'ad tidak lahir di Wajo namun dia tetap merasa bertanggung jawab atas tanah kelahiran leluhurnya⁴².

K.H.Muhammad As'ad sudah tiba di kota Sengkang dari tanah suci Mekah pada tahun 1928, kala itu Wajo dipimpin oleh Sang Raja Petta

⁴² Muhammad Yunus Pasanreseng, *Setengah Abad As'Adiyah 1930-1980* (Sengkang: Pimpinan Pusat As'Adiyah, 1982), 68.

Ennengnge, setibanya gurutta As'ad di Sengkang, Ia langsung berkordinasi kepada pemimpin setempat untuk mencari tahu kebenaran kabar yang didapatnya dari tanah suci Mekah dan hal itu dibenarkan oleh pemerintah setempat, atas pengakuan tersebut. Ia memohon ijin untuk menjalankan niat awal yang dibawanya dari tanah suci Mekah untuk mengaplikasikan ilmu yang di bawanya dan hal itu pun disetujui oleh pemerintah setempat.

Pada awalnya kegiatan pendidikan yang di selenggarakan Pondok Pesantren As'adiyah , hanya berupa pengajian khalaqah (Mangaji tudang). K.H Muhammad As'ad melaksanakan pengajian yang diadakan di rumah kediamannya sendiri. Pengajian yang dilakukan masih dalam bentuk sederhana dimana orang yang datang kerumahnya berkumpul dan duduk bersilah yang kemudian diberi pemahaman atau pengetahuan tentang ajaran islam, yang datang juga masih dalam jumlah sedikit dan orang yang datang mereka hanya memiliki pengetahuan dasar tentang agama islam dan ingin lebih memperdalam lagi ilmu agamanya, selain itu Ia pun melakukan dakwa dengan cara berkeliling di sekitar kota Sengkang guna melihat kondisi yang ada dan memberikan masukan sedikit demi sedikit tentang agama islam, seiring berjalannya waktu orang yang datang semakin banyak dan pengajian yang dibukanya sudah mulai banyak yang mendengarkan ceritanya dari pelosok-pelosok, bahkan sudah tersebar sampai di luar Wajo, sehingga banyak pula yang berminat ikut menimbah ilmu agama di tempat kediaman gurutta As'Ad. Namun As'Adiyah yang dulu belum sebesar dengan As'Adiyah yang sekarang kita kenal, dalam menjalankan pengajian yang di

dirikannya, gurutta As'ad banyak dibantu oleh murid seniornya yang telah lebih dulu mendapat ilmu agama.

Pada tahun 1929 gurutta As'ad sempat meninggalkan kota Sengkang dan melakukan perjalanan ke pulau Kalimantan tepatnya di kota Balikpapan untuk bersilatuhrahmi dengan sanak saudara di sana sehingga pengajian yang didirikan dipercayakan kepada murid seniornya. Selang beberapa bulan keberadaan ia di Kalimantan gurutta As'ad mendapat berita dari Sengkang kalau istrinya melahirkan sehingga Ia pun harus menyegerahkan diri kembali ke kota Sengkang . Sesampai di kota Sengkang Ia merasa sangat bahagia dan senang karena diberi kesempatan oleh sang pencipta untuk melihat anaknya, namu dibalik itu Ia juga merasa sedih dan perihatin melihat kondisi masyarakat yang semakin hari semakin sesat jalan yang dilaluinya, sehingga baliiau betul-betul ingin menfokuskan diri untuk meluruskan akidah masyarakat Sengkang pada waktu itu. Dalam menjalakan misi untuk memperbaiki akidah masyarakat As'ad terus mengembangkan pengajian yang didirikan sebelumnya, bahkan Ia membentuk perkumpulan tabligh yang lebih dikenal dengan istilah 'Jamaah Tabligh' yang langsung dipimpingnya sendiri yang beranggotakan murid-murid seniornya, dengan Jamaah Tabligh ini Ia menyebarkan dakwah dari masjid ke masjid dan dari rumah kerumah diwaktu luangnya besama murid muridnya. Dalam menjalankan dakwanya Ia sendirilah yang turun langsung memberikan wejangan kepada masyarakat, sehingga terkadang pengajian yang di rumahnya dipercayakan kepada murid seniornya yang ditunjuk

langsung oleh Ia yang dianggap sudah cukup memiliki ilmu agama yang baik seperti K.H Muhammad Yunus Martan, Daud Ismail, Abdulla Pabbaja. Penyebaran dakwa yang di lakukan As'ad tidak semudah yang dibayangkan saat sekarang ini karena meski islam telah lama masuk di Wajo namun masyarakat yang dihadapi pada waktu itu masih kuat pengaruh animisme dan dinamisme, namun hal itu bukanlah menjadi kendala yang berarti bagi Ia, hal ini dibuktikannya bahwa pengajian yang didirikan semakin diminati oleh masyarakat pada waktu itu. Melihat banyaknya murid yang berdatangan dan ingin menimba ilmu melalui pengajian yang didirikan oleh Sade maka Ia pun sadar bahwa tempat yang gunakan waktu itu tidak memungkinkan lagi untuk menampung semua muridmuridnya, maka pengajian itu pun di pindahkan ke Masji Jami Sengkang dan pengajian yang di rumah Ia tetap dijalankan dengan beberapa orang tertentu dalam bentuk muzakarah (bimbingan pendalaman) dan pendalaman-pendalaman khusus suatu ilmu tertentu.

Sistem pendidikan yang diterapkan dalam pesantren ini adalah gabungan antara sistem persekolahan dengan sistem pesantren itu sendiri yakni dengan menyesuaikan kurikulum dengan sekolah umum dengan menambah pengetahuan umum dan tingkatan pendidikan yang digunakan setara dengan sekolah-sekolah pada umumnya, dan di MAI (Almadrasatul Arabiyatul Islamiah) juga dibuka penghafalan Al'Quran sama seperti apa yang telah dipelajarinya semasa ia menimba ilmu di pesantren yang ada di Mekah. Dalam mengajar murid-murid yang datang menimba ilmu di

pesantren ini, K.H Muhammad As'ad banyak dibantu oleh murid-murid seniornya yang telah lebih dulu mendapatkan ilmu dari K.H Muhammad As'ad, selain itu Ia juga mendatangkan ulama dari luar yang menjadi kerabatnya sendiri, hal ini di lakukan agar lebih memudahkan Ia dalam menjalankan tugas-tugasnya dalam mengajar dan membimbing murid-muridnya.

Adapaun jenjang atau tingkat pendidikan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren As'Adiyah yakni Pada bulan Mei 1930 mendirikan lembaga Pendidikan dengan sistem klasikal (Madrasy). Pendidikan Madrasy ini mengambil tempat dan melaksanakan kegiatan Anre Gurutta K.H. Muhammad As'ad, Pendiri Pondok Pesantren As'adiyah pendidikan di Mesjid Jami' Sengkang, yang selanjutnya diberi nama Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI), saat yang sama dibuka dan menerima santri tahfidz al Qur'an. Pada awal perkembangannya kepemimpinan Pondok Pesantren As'adiyah berada ditangan AG. K.H. Muhammad As'ad, dan dibantu beberapa ulama Arab Saudi sebagai pengasuh, antara lain Al 'Allamah syekh Mahmud Abdul Jawwad al Madany, Sayyid Ahmad al Afifi al Misry, Sayyid Sulaeman dan Syekh Haji Muhammad Ya'la.

Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) pada periode pertama membina jenjang pendidikan; Ibtidaiyah 4 Tahun, dan Tsanawiyah 3 Tahun, serta satu kelas khusus Pengkaderan Ulama, Pada saat itu tidak ada klasifikasi usia, dalam arti santri yang belajar pada setiap jenjang umumnya sudah remaja, bahkan ada santri berusia dewasa.

Setelah AG. K.H. Muhammad As'ad meninggal dunia pada tahun 1952, kemudian kepemimpinan pun diteruskan oleh murid-murid beliau seperti:



Gambar 1. 2
Gurutta Sade beserta murid-muridnya

- AG. H. Muhammad Daud Ismali (1952-1961)
- AG. H. Muhammad Yunus Martan (1961-1986)
- AG. H. Hamzah Badawi (1986-1980)
- AG. H. Abdul Malik Muhammad (1998 – 2000)
- AG. Prof. Dr. H Abd Ranman Musa (2000 2002)
- AG Prof. Dr. H M Rafii Yunus Martan, MA (2002-2018)
- AG. Drs. H. Muhammad Sagena, MA (2018-2022)
- AG. Prof. Dr. H Nasaruddin Umar MA (2022 – sekarang)

2. Visi Misi dan tujuan Pondok Pesantren As'Adiyah

Visi keberhasilan dapat dijelaskan sebagai suatu deskripsi tentang bagaimana seharusnya rupa dan suatu organisasi pada saat ini berhasil dengan sukses melaksanakan strateginya dan menemukan dirinya yang

penuh potensi yang mengagumkan. Perumusan visi adalah suatu tugas dan manajemen tingkat atas, namun hal ini harus dilakukan melalui proses interaksi yang memberi peluang untuk mendapatkan umpan balik dan semua tingkat manajemen. Misi menggambarkan kehendak organisasi, adapun visi lebih jauh lagi Hetgeson menjelaskan bahwasanya “bagaimana rupa yang seharusnya dan suatu organisasi kalau ia berjalan dengan baik”.

Visi dari Pondok Pesantren As’Adiyah adalah “Menjadikan Pondok Pesantren As’Adiyah sebagai Pesantren terkemuka di Wilayah Indonesia yang mengakselerasikan Pendidikan dan Dakwah Islamiyah”.

Sedangkan Misi dari pondok Pesantren :

- a. Melaksanakan Pendidikan berbasis keislaman
- b. Melaksanakan dakwah berbasis kultural
- c. Mengembangkan Ilmu agama yang berbasis amaliah
- d. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan sikap keislaman
- e. Meningkatkan jaringan kemitraan dengan lembaga terkait
- f. Mengembangkan nilai-nilai keislaman dalam bingkai kebhinekaan⁴³

Tujuan dari Pondok Pesantren ini sendiri ialah memelihara dan mengembangkan ajaran Islam yang berhaluan Ahlu Sunna wal-Jamaah, bermazhab Syafi’i guna melahirkan keluaran yang berilmu, beriman,

⁴³ MT (Wakil Ketua Umum PP As’Adiyah), Wawancara, Sengkang, 09 Maret 2023.

bertakwa dan berakhlak mulia, serta bertanggung jawab kepada pembangunan agama, bangsa dan Negara Republik Indonesia.

3. Struktur Organisasi

Struktur kepengurusan pada suatu lembaga pendidikan menempati sentral dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap tercapainya sasaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam pembentukan struktur pada suatu lembaga pendidikan disusun berdasarkan ketentuan lembaga pendidikan tersebut, guna memperlancar aktivitas pembelajaran, personil yang diamanatkan memegang jabatan haruslah mempunyai potensi dibidang tersebut serta memiliki loyalitas yang tinggi terhadap organisasi/lembaga pendidikan tersebut, agar dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab.

Setiap sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mengelola kegiatan pembelajaran mesti memerlukan struktur organisasi sekolah dalam rangka pembagian tugas atau kerja sesuai dengan bidangnya demi memperlancar kegiatan belajar dan mengajar di sekolah ataupun madrasah. Untuk lebih jelasnya struktur organisasi majelis Pondok Pesantren As'Adiyah berikut ini:⁴⁴

- Pimpinan Yayasan As'Adiyah : AG. Prof. Dr. H. Nasruddin Umar, MA
- Wakil : Dr. KH. Muhyiddin Tahir. S.Ag., M.Th.I

⁴⁴ Hasil: *Observasi*, Pada tanggal 09 Maret 2023

- Sekretaris : Drs. H. Andi Hasbi Gani, M.Si
- Bendahara : Drs. H. M. Rafiy Rasyid, M. HI

B. Penggunaan Telepon Pintar di PP As'Adiyah

Pada dasarnya setiap orang dapat berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Manusia selain sebagai makhluk individu juga sekaligus sebagai makhluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Perkembangan jejaring sosial dan teknologi informasi lainnya pun sudah saling terintegrasi yang membuat dunia ini berada dalam *information super high way*. Yang mana kondisi ini ditandai dengan era teknologi yang menghilangkan hambatan fisik yang bersifat tradisional serta proses penyebaran informasi. Sistem belajar pun terstruktur memungkinkan mahasiswa ataupun santri mengembangkan diri di Pondok pesantren melalui informasi yang dimiliki seluas-luasnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh saudari NA selaku santri di PP As'Adiyah :

“alat komunikasi itu banyak kegunaannya, saya pribadi pun senang memakainya, karena selain dapat digunakan berkomunikasi yahhh dalam mencari sebuah pengetahuan pun bisa apalagi ketika diberikan tugas oleh gurutta, biasanya itu saya mencari jawabannya diperpus, namun mau lebih simple dan ribet jadi saya menggunakan media alat komunikasi seperi laptop atau *gadget*”⁴⁵.

⁴⁵ NA, Santri PP As'Adiyah, *Wawancara*, Sengkang 10 Maret 2023



Gambar 1. 3
Santri menggunakan alat komunikasi

Awalnya pondok pesantren sama sekali tidak mengizinkan kepada santrinya atau pun mahasiswa santrinya untuk menggunakan media alat komunikasi seperti Gadget, Laptop, Ipad dan lain-lain. Tetapi setelah adanya berbagai pertimbangan sehingga pengurus dan ketua pondok pesantren mengizinkan untuk diperbolehkan membawa media alat komunikasi. Akan tetapi tetap ada jadwal dalam pengumpulan gadget dan setiap 1 bulan sekali ada pemeriksaan oleh pengurus dan juga ketua pondok.

Pondok Pesantren As'Adiyah pun saat ini sudah memperbolehkan mahasiswa ataupun santrinya menggunakan media alat komunikasi seperti gadget ataupun laptop/komputer. Alat komunikasi tersebut dapat dihubungkan dengan internet untuk mendukung jejaring sosial. Saat ini kita ketahui bahwasanya telah diciptakan beberapa gadget edukasi yang bertujuan untuk mempermudah dan mempercepat proses pembelajaran. Sebagaimana pernyataan yang dikemukakan oleh salah satu alumni yang sekaligus menjadi guru di PP As'Adiyah yakni saudari UI:

“yahn betul di PP As’Adiyah pun ini, kita sudah memperbolehkan santri untuk membawah alat komunikasi seperi *gadget* ataupun laptop, namun hal itu tetap menjadi pengawasan kita, tetap ada aturan kapan *gadget* digunakan dan kapan *gadget* dikumpulkan”⁴⁶

Pada era globalisasi ini kehidupan mahasiswa santri mengalami perkembangan, kehidupan yang awalnya masih sederhana sekarang sudah semakin modern. Mahasiswa santri diperbolehkan menggunakan Gadget pada jam 12.00 – 21.00 malam. Salah satu santri mengatakan:

“diperbolehkannya membawa hp di pondok pesantren As’Adiyah karena pentingnya alat komunikasi bermanfaat bagi mahasiswa santri bagaimana kita bisa mengembangkan pondok pesantren melalui sebuah alat komunikasi”⁴⁷.

Adapula yang mengatakan bahwasanya:

“terkadang adanya tuntutan dari tugas-tugas yang terkadang dilakukan secara online”⁴⁸.

Penggunaan gadget pun di pondok pesantren As’Adiyah pun seperti laptop, *gadget* dan perangkat digital lainnya mendorong dan memotivasi santri untuk menggali pengetahuan lebih dalam. Gadget berkaitan dengan media pembelajarn berbasis ICT (*Information and Communication Technology*), oleh sebab itu biasanya terhubung dengan internet. Guru pun dapat memanfaatkan gadget sebagai sumber belajar bagi santri, seperti penggunaan laptop dan internet untuk mencari bahan belajar tambahan. Gadget juga bisa bermanfaat sebagai alat perekam suara atau video,

⁴⁶ SY, Guru di PP As’Adiyah. *Wawancara*, Sengkang 10 Maret 2023

⁴⁷ MQ, Santri PP As’Adiyah, *Wawancara*, Sengkang 10 Maret 2023

⁴⁸ NA, Santri PP As’Adiyah, *Wawancara*, Sengkang 10 Maret 2023

sehingga santri dapat merekam guru pada saat mengajar guna sebagai arsipnya. Kekurangan materi yang ada di buku dapat menjadi pendukung santri dalam memanfaatkan gadgetnya sebagai sumber pengetahuan.

C. Jejaring sosial sebagai pengetahuan di PP As'Adiyah

Dari hasil pengamatan dan wawancara berbagai informan pun telah peneliti lakukan di Pondok Pesantren As'Adiyah bahwasanya media alat komunikasi telah menjadikan sebagai situs jejaring sosial yang merupakan salah satu sarana yang sangat membantu dan mengembangkan santri dalam menggali berbagai informasi mengenai pengetahuan, hiburan, dan memelihara hubungan interpersonal dan memperluas jaringan pertemanan. Terkhusus pada santri yang sudah meranjak kemasa remaja atau bahkan dewasa, sosial media bahkan digunakan untuk membantu pencarian jati diri (*Self-identity*) mereka dengan cara memposting content tertentu untuk kemudian menerima tanggapan dari teman-temannya di situs jejaring sosial. Tanggapan-tanggapan tersebut akan menjadi gambaran atau citra diri mereka dari seseorang remaja di hadapan para temannya.

Mengenai aktivitas di situs jejaring sosial, banyak sekali aktivitas yang dilakukan oleh santri ketika menggunakan situs jejaring sosial, termasuk yang berkaitan dengan pendidikan seperti mencari informasi pengetahuan, mempelajari bagaimana sesuatu bekerja, tukar pikiran atau berbagi informasi dengan teman, menggali ide, serta memecahkan sebuah masalah. Pada umumnya aktivitas pembelajaran yang menggunakan

media alat komunikasi seperti Gadget, Komputer, laptop bersifat mandiri. Hal ini juga ada pada penggunaan jejaring sosial sebagai media pembelajaran terhadap santri, sehingga pola pembelajaran yang terbentuk nantinya akan lebih banyak menuntut santri untuk belajar secara mandiri sekaligus membuat santri tertarik dalam pembelajaran.

Salah satu alasan utama seseorang yang menggunakan jejaring sosial adalah keinginan untuk dapat berkomunikasi dan terkoneksi secara instan dengan orang lain. Saat ini jejaring sosial banyak sekali macamnya, adapun diantaranya yang paling populer adalah *Facebook*, *Pinterest*, *Instagram*, *Twitter* dan lain sebagainya. Sebagaimana komentar dari salah satu santri yakni:

“jejaring sosial banyak sekali macamnya, mulai dari kita bisa berkomunikasi dengan orang lain dengan jarak yang jauh, boleh juga kita bermain sosial media seperti apk *Facebook* yang mana apk ini merupakan salah satu jejaring sosial. Nah di apk ini kita bisa banyak mendengar ceramah-ceramah yang di share oleh orang-orang. Ketika kita pandai memanfaatkannya maka kita akan mendapatkan pengetahuan yang layak, namun ketika kita mempergunakannya dengan cara salag, maka semua itu akan sia-sia”⁴⁹.

Jejaring sosial ini digunakan oleh banyak orang dengan berbagai tujuan, seperti mencari kesenangan, komunikasi, informasi dan transaksi.

Kesenangan yang dimaksud disini berarti salah satu situs jejaring sosial yang digunakan sebagai media penyaluran hobi dan menghabiskan waktu.

Komunikasi dan informasi diartikan sebagai jejaring sosial yang

⁴⁹ NF, Santri PP As'Adiyah, *Wawancara*, Sengkang 10 Maret 2023

digunakan untuk berbagi pengetahuan atau menggali pengetahuan secara interaktif dengan teman yang tergabung dalam internet.

Gadget ataupun laptop diaplikasikan oleh santri dengan melalui jejaring sosial guna mendapatkan pengetahuan yang di inginkan seperti pengetahuan Agama. Namun kita ketahui bahwasanya pengetahuan ataupun informasi bisa kita cari didalam perpustakaan, yang mana di setiap Pondok Pesantren tentunya dilengkapi dengan perpustakaan salah satunya di Pondok Pesantren As'Adiyah. Perpustakaan pesantren adalah menghimpun informasi dalam berbagai bentuk atau format pelestarian bahan pustaka dan sumber informasi serta sumber ilmu pengetahuan lainnya. Namun setelah kita teliti, yang awalnya perpustakaan menjadi salah satu sarana santri untuk menggali informasi atau pengetahuan. Kini dalam situs jejaring sosial pun dengan perantara alat komunikasi santri bisa menggali informasi, mencaru sebuah pengetahuan yang baru, bahkan mereka bisa *sharing* dengan teman jarak jauhnya. Sebagaimana yang dikatakan saudari NA selaku mahasiswi santri di PP As'Adiyah:

“perbedaan santri yang dulu dan yang sekarang jauh berbeda tentang ketertarikannya terhadap hal sesuatu, jarang sekali kita temui santri yang sekarang tertarik dengan membaca buku, apalagi melihat dari sampulnya saja, sudah tidak ada ketertarikan apalagi melihat isinya. Itulah mengapa alat komunikasi sangat saya butuhkan, karena saya sendiri merasakan bahwasanya di alat komunikasi seperti gadget banyak informasi-informasi pengetahuan yang perlu kita ketahui bisa didapatkan di Gadget”.⁵⁰

Saudari AA menambahkan:

⁵⁰ NA, mahasiswa santri PP As'Adiyah, *Wawancara*, Sengkang 10 Maret 2023.

“yahh saya setuju dengan pendapatnya saudari NA, karena memang zaman sekarang ini orang-orang itu lebih tertarik ke Gadget ataupun alat komunikasi lainnya. Apalagi didalam gadget dilengkapi situs-situs jejaring sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, yang mana menurut saya situs tersebut bisa digunakan dalam mencari sebuah pengetahuan, seperti ketika live-live di *Facebook* atau di *Instagram* tentang pengetahuan agama, dan saya seringkali mengikuti acara livenya Uztadzah Oki Setiana Dewi di akun *Instagram* nya. Masih banyak sih yang lain.”⁵¹

Santriwati lain yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini mengatakan hal yang hampir sama dengan pendapat yang dikatakan oleh saudari NA. Saudari NH merupakan santri di PP As’Adiyah mengatakan bahwa:

“alat komunikasi itu banyak kegunaannya, saya pribadi pun senang memakainya, apalagi ketika dikasih tugas oleh gurutta, biasanya itu jawabannya ada diperpus, cuman karena mau lebih simple dan tidak mau susah, kita bisa menggunakan alat komunikasi seperti gadget untuk mencari jawabannya di internet, sekalian bisa menambah pengetahuan”⁵²

Temuan lain dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap salah satu alumni dan sekaligus menjadi guru di PP As’Adiyah yakni saudari UI mengatakan:

“sebenarnya kalau saya mau jujur, lebih tertarik ke Gadget sih ketika ingin mencari informasi atau pengetahuan, namun saya juga tidak bisa lepas dari buku-buku asli yang ada diperpustakaan. Kenapa? Karena informasi yang kita cari di internet melalui media alat komunikasi salah satunya gadget belum tentu benar, datanya pun belum tentu valid. Makanya kenapa saya tidak bisa lepas dari buku-buku diperpustakaan. Jadi saya imbangi antara gadget dan buku.”⁵³

⁵¹ AAsantri PP As’Adiyah, *Wawancara*, Sengkang 10 Maret 2023

⁵² NH, Santri PP As’Adiyah, *Wawancara*, Sengkang 10 Maret 2023.

⁵³ UI, Alumni dan Guru di PP As’Adiyah. *Wawancara*, Sengkang 10 Maret 2023

Selanjutnya yaitu informan dari mahasiswa santri yang bernama saudari NM yang mengatakan bahwasanya:

“ilmu teknologi itu sangat penting, karena tidak selamatki itu kalau tidak dikuasai ilmu teknologi, karena butuhki jaringan, dan menurutku penting sekali alat komunikasi ini, dan untuk kegunaannya pun ya tergantung dari sipengguna. Karena menurut saya pribadi lebih tertarik dengan alat komunikasi sih, bagaimana mencari pengetahuan, terus bisa digunakan berkomunikasi dengan teman jauh. Pokoknya sangat bermanfaat bagi saya.”⁵⁴

Dari hasil data yang diperoleh peneliti melalui wawancara kepada informan di atas, bahwasanya ada relasi antara pemikiran masyarakat yang berfokus pada pengetahuan dengan kata lain ada sikap individu yang menganut paham-paham tertentu dari mana dia berasal. Karl Mannheim pun menjelaskan bahwasanya hubungan antara masyarakat dengan ilmu pengetahuan merupakan sebuah cara berpikir yang dapat dipahami ketika faktornya sudah jelas.

D. Dampak Penggunaan media alat komunikasi di Pondok Pesantren

As'Adiyah

Dari hasil pengamatan dan wawancara berbagai informan telah peneliti lakukan di pondok pesantren As'Adiyah bahwasanya dampak penggunaan media alat komunikasi bisa berdampak negatif maupun positif.

- Dampak positif media alat komunikasi bagi mahasiswa santri, yaitu bisa menjadi sarana pembelajaran yang baru buat santri untuk belajar, memudahkan santri untuk mencari pelajaran yang belum di mengerti

⁵⁴ NM, Santri PP As'Adiyah, *Wawancara*, Sengkang 10 Maret 2023.

dengan cara *browsing*, melihat di Jurnal ataupun *blog* dan lain sebagainya.

“Dampak yang saya rasakan bahwasanya adanya media alat komunikasi ini sangat bermanfaat terlebih lagi untuk pondok pesantren, karena dengan alat komunikasi kita bisa mengembangkan pondok pesantren ini. Kita kenalkan zaman sekarang sudah modern sekali, terlalu kuno ketika zaman sekarang kita tidak menggunakan alat komunikasi, dan alat komunikasi pun bisa membantu kita memperoleh informasi dari berbagai hal, mulai dari dunia hingga informasi yang baik itu hanya sekedar realita maupun fakta, dan menurut saya itu sangat bermanfaat, dengan alasan bahwa kita tidak mudah untuk mempercayai hal apapun yang ada disekitar kita maupun di kalangan luar”⁵⁵

- Dampak negatif alat komunikasi bagi santri yaitu dapat membuat santri jadi malas dalam belajar, tidak bisa konsentrasi sehingga mengakibatkan menurunnya nilai yang didapat, serta menjadi malas dalam mengikuti kegiatan yang ada dalam pondok pesantren

“dalam menggunakan alat komunikasi, banyak santri yang menyalahgunakan alat komunikasinya, contohnya telponan sampai tengah malam, main game sampe larut malam, sampai membuat beberapa santri yang ketika subuh tidak pergi masjid untuk pengajian dan shalat subuh. Dan ini bisa membuat kurangnya berkah yang didapatkan di pesantren.”⁵⁶

Menurut ungkapan di atas bahwasanya penggunaan media alat komunikasi terkadang membawa dampak bagi yang menggunakannya. Contohnya santri zaman dahulu yang sama sekali belum mengenal media alat komunikasi masih bisa mencari pengetahuan di perpustakaan. Sedangkan sekarang beberapa santri pun sudah mulai hilang minatnya ke perpustakaan.

⁵⁵ AA, Santri PP As'Adiyah, *Wawancara*, Sengkang 10 Maret 2023.

⁵⁶ RS, Santri PP As'Adiyah, *Wawancara*, Sengkang 10 Maret 2023.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas data dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan informan yang telah disajikan pada bab sebelumnya. Data tersebut diperoleh dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan informan yaitu santri/mahasantri di Pondok Pesantren As'Adiyah Sengkang. Data tersebut kemudian dianalisis berdasarkan fokus penelitian dan tujuan penelitian yang ada, maka akan ada dua sub bab analisis yaitu:

A. Tahap terjadinya penggunaan media alat komunikasi di PP As'Adiyah

Manusia sebagai makhluk hidup membutuhkan alat komunikasi untuk mendapatkan informasi, karena hal ini sudah menjadi kebutuhan yang penting untuk saling berinteraksi dengan baik. Oleh karena itu, manusia menciptakan sistem dan alat untuk memudahkan manusia dalam berkomunikasi, mendapatkan informasi dan hiburan serta jejaring sosial yang dapat dilingkup dalam fitur-fitur yang disajikan oleh gadget. Fitur-fitur umum pada gadget seperti internet, kamera, *video call*, telepon, *e-mail*, SMS, *bluetooth*, Wifi, dan *game*. Gadget disamping memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi, juga dapat digunakan sebagai sarana bisnis, sumber informasi, penyimpanan berbagai macam data, jejaring sosial bahkan sebagai alat dokumentasi.⁵⁷

⁵⁷ Hastri Rosiyanti and Rahmita Nurul Muthmainnah, 'Penggunaan Gadget Sebagai Sumber Belajar Mempengaruhi Hasil Belajar Pada Mata Kuliah Matematika Dasar', *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, Vol 4. No 1 (2018), 29.

Tingkat penggunaan gadget pada manusia diduga dipengaruhi oleh beberapa karakteristik yaitu karakteristik yang berkaitan dengan diri sendiri maupun dengan lingkungannya. Tujuan dalam menggunakan gadget dapat mempengaruhi tingkat interaksi sosial pada lingkungannya khususnya di lingkungan *internal* (keluarga) dan *eksternal* karena dengan tujuan berbeda maka dapat menyebabkan perbedaan dalam menggunakan gadget yang mereka miliki dengan semua fitur yang di fasilitas gadget. Sebagai contohnya, mahasiswa santri menggunakan gadget bertujuan sebagai sarana belajar selain untuk berkomunikasi.

Berdasarkan pada penelitian ini, penggunaan media alat komunikasi ini sebagai salah satu jejaring sosial pengetahuan di kalangan mahasiswa/santri pondok pesantren As'Adiyah merupakan salah satu kesibukan yang memiliki banyak dampak jika dalam penerimaan informasi yang diperoleh tidak disaring secara baik sehingga banyak dari mereka yang menjadikan alat komunikasi ini sebagai hiburan belaka. Namun sekarang ini kita ketahui bahwasanya perkembangan teknologi semakin maju dengan adanya globalisasi yang terjadi. Globalisasi merupakan perubahan yang besar dari hasil pandangan dunia, maupun dari segala aspek. Kemajuan ilmu teknologi saat ini memberikan perubahan yang sangat besar pada dunia, seperti bidang kesehatan, ekonomi, komunikasi, bahkan pendidikan pun.⁵⁸ Tidak dapat dipungkiri bahwasanya semua informasi yang diinginkan melalui internet, jejaring sosial lainnya

⁵⁸ Alifia Mahfudhoh Nurul Fatimah, 'Strategi Pemanfaatan Gadget Pada Santriwati Di Pondok Pesantren As Salafy Al-Asror (Studi Kasus Pada Santriwati Pelajar Di Yayasan Al-Asror)', *Solidarity*, 8.2 (2019), 638.

seperti halnya dalam bidang pendidikan tentu tidak lepas dari alat komunikasi seperti *Gadget* atau pun laptop. Adanya tantangan global dan daya saing inilah yang diperoleh melalui sistem pendidikan akan menggabungkan teknologi dalam inovasi baru untuk mempermudah santri dalam mengetahui teknologi informasi yang semakin berkembang. Semua informasi yang dibutuhkan tidak hanya didapatkan melalui bangku sekolah saja, melainkan mencari informasi-informasi diluar sana dan pengalaman sangat penting untuk menambah wawasan.

Lulusan pesantren nantinya akan di butuhkan di dalam masyarakat maupun di dalam kehidupan santri, karena adanya kemampuan yang dimiliki oleh santri agar mampu menghadapi tantangan dunia. Banyak tokoh agama ataupun budaya yang ada di Indonesia menjadikan pesantren sebagai wadah masyarakat yang menginginkan generasinya mengedepankan nilai agama. Pondok pesantren akan menjadi salah satu lembaga yang tidak bisa mengelak dari penetrasi teknologi dan alat komunikasi yang semakin hari semakin kuat untuk menjelajah.⁵⁹

B. Cara membangun jejaring sosial pengetahuan dengan menggunakan media alat komunikasi dalam perspektif sosiologi pengetahuan

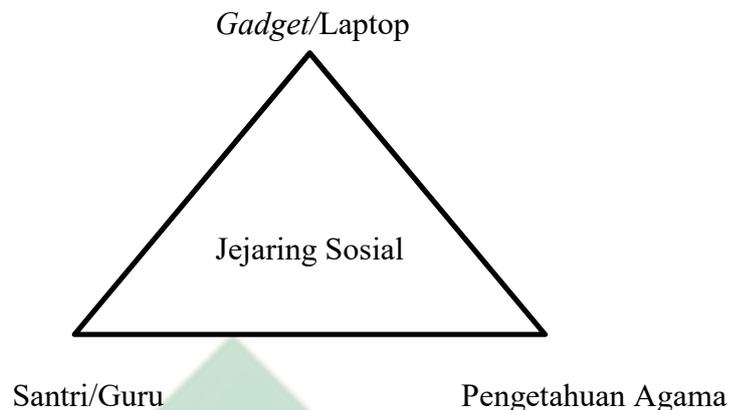
Jejaring sosial adalah suatu struktur sosial yang dibentuk dari simpul-simpul (umumnya adalah individu ataupun organisasi) yang diikat dengan satu atau lebih tipe relasi yang spesifik seperti nilai, visi, ide, teman, keturunan, dan lain

⁵⁹ Hilma Lutfiana, 'Pengembangan Nilai Karakter Dan Kecakapan Hidup Bagi Santri Ndalem Di Pondok Pesantren Roudhotul Jannah Kabupaten Kudus', *Solidarity*, Vol 6. No 1 (2017), 231.

sebagainya. Jejaring sosial ini memandang hubungan sosial sebagai simpul dan kaitan, yang mana simpul adalah aktor dari individu dalam jaringan, sedangkan ikatan adalah hubungan antar aktor tersebut. Jejaring sosial ini dibuat dengan tujuan meningkatkan intensitas interaksi sosial yang sudah berlangsung di dunia nyata. Sehingga dalam hal ini pola interaksi dan komunikasi yang terjadi di situs jejaring sosial tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di dunia nyata. Teman yang ada di situs jejaring sosial pun sebenarnya ada beberapa pertemanan yang hanya dilakukan di dunia maya. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwasanya memang seseorang dapat melakukan pertemanan secara online tanpa pernah bertemu sebelumnya. Jejaring sosial ini memiliki dampak yang besar bagi kehidupan seseorang, baik itu dari sisi sosial maupun komersial.⁶⁰

Saat inipun telah diciptakan beberapa alat komunikasi seperti gadget, laptop, Ipad, dan lain sebagainya yang merupakan alat edukasi yang bertujuan untuk mempermudah dan mempercepat proses pembelajaran dalam mencari pengetahuan. bagi santri ataupun mahasiswa yang bersekolah/berkuliah di tempat yang jauh, terpisah dari temannya, dengan penggunaan situs jejaring sosial ini maka mereka akan tetap bisa berinteraksi dengan teman waktu sekolahnya dulu serta menemukan teman yang lama tak berjumpa.

⁶⁰ Almed Hamzah, 'Pola Penggunaan Situs Jejaring Sosial Sebagai Media Pembelajaran Untuk Mahasiswa', *Teknoin*, Vol 1. No 4 (2015), 169.



Dalam pemikiran Karl Mannheim hubungan antara masyarakat dan juga ilmu pengetahuan itu kajian utamanya adalah sebuah cara berpikir dapat dipahami apabila faktor-faktor dibelakangnya jelas. Dalam hal inipun Karl Mannheim melihat bahwasanya sosiologi pengetahuan kiranya bisa memberikan sebuah ide bagi kepengapan dunia pemikiran masyarakat Indonesia masa kini. Sosiologi pengetahuan ini dapat menimbulkan dialog yang dapat melihat hubungan-hubungan subjektif dari diri kita dan pengetahuan yang kita anggap “Objektif”. Sosiologi dapat menempatkan pengetahuan dalam perspektif yang lebih luas, membuat kita bisa mengerti dan menghargai pengetahuan orang lain. Menurut Karl Mannheim sendiri bahwasanya adanya sosiologi pengetahuan ini bertujuan untuk menemukan sebab-sebab dari sosial atau keyakinan atau nalar dari masyarakat. Karena objek dalam pengetahuan mengenai masyarakat itu tidak mungkin tercapai oleh manusia, mengingat manusia merupakan makhluk yang penuh kontradiksi.

Pemikiran Karl Mannheim pun melihat hal ini bahwasanya ada relasi antara pemikiran masyarakat yang berfokus pada pengetahuan dengan kata lain ada sikap individu yang menganut paham-paham tertentu dari mana dia berasal. Karl

Mannheim menjelaskan bahwa hubungan antara masyarakat dengan ilmu pengetahuan merupakan sebuah cara berpikir yang dapat dipahami ketika faktornya sudah jelas. Pandangan Mannheim tentang ideologi dan utopia ini sesuai dengan prinsip-prinsip yang dibicarakan dalam sosiologi pengetahuan, bahwa pada dasarnya pengetahuan manusia tidak bisa dilepaskan dari eksistensinya. Orang yang menganut ideologi dari sebuah sistem kemasyarakatan tertentu akan sulit melihat kebenaran dari sebuah teori yang lain artinya ideologi ini lebih ke mempertahankan sistemnya. Sedangkan menurut Karl Mannheim ideologi ini suatu kelompok mayoritas yang tidak menginginkan perubahan terjadi. Sedangkan utopia sendiri sebuah suatu kelompok mayoritas yang menginginkan sebuah perubahan dan memperbaiki tatanan sosial yang berlaku.

Mannheim membedakan dua bentuk teori sistem kepercayaan yakni: sistem ideologi yang cenderung mempertahankan kepercayaan, dan sistem utopia yang mengundang perubahan kepercayaan demi mencapai masa depan yang dianggap baik. Mannheim memberikan penjelasan bahwasanya istilah ideologi dan utopia, sesuai dengan dasar-dasar pikirannya dalam usaha memperkenalkan sosiologi pengetahuan. mannheim membedakan fakta empiris yang sudah atau sedang terjadi, dan gejala sosial di masa depan yang belum terjadi. Ideologi dan Utopia itu sama, keduanya ini merupakan gejala sosial yang belum terjadi dan juga bukan merupakan fakta empiris.

Konsep mannheim tentang ideologi dan utopia sangat sejalan dengan pikiran yang diatas. Konsep-konsep dalam arti baru ini membuat kita tidak begitu saja mengingkari kebenaran dari pemikiran-pemikiran dan pengetahuan yang tidak

sesuai dengan perspektif pemikiran kita. Utopia bukanlah berarti bahwa sebuah pemikiran lain tidak mungkin. Cuma kita sulit memahaminya, kalau kita hanya memakai perspektif yang ada pada kita. Mannheim pun memberikan batasan terhadap ideologi dan juga utopia. Ideologi mengatakan suatu kelompok mayoritas yang tidak menginginkan perubahan terjadi sedangkan utopia sendiri kelompok minoritas yang menginginkan sebuah perubahan dan memperbaiki tatanan sosial yang berlaku.

Menurut hasil penelitian pun, saat ini penggunaan media alat komunikasi sebagai jejaring sosial pengetahuan di PP As'Adiyah menjadi media pembelajaran dalam mencari pengetahuan bagi santri maupun mahasantri yang ada di sana. Namun ketika dihubungkan dalam konsep ideologi dan utopia itu berbeda. Ideologi dalam hal ini pada umumnya bahwasanya masyarakat terpelajar menggunakan buku dan juga segala sesuatu yang bersifat lisan namun tidak masuk kedalam teknologi (gadget), artinya keyakinannya dalam proses pembelajaran hanya menggunakan buku saja dan mendengarkan kajian-kajian yang dibawakan oleh Ustadz di Pondok tersebut.

Namun kemudian ada sebuah konsep atau teori paham baru masuk didalam Pondok tersebut yakni sebuah utopia, metode pembelajarannya menggunakan alat media komunikasi dengan menghubungkan melalui internet sehingga memunculkan jejaring pengetahuan yang dapat membuat para santri bisa membantu mengerjakan atau menambah pengetahuan mereka, dan dia menyangkal bahwasanya tidak selamanya proses belajar menggunakan buku atau kajian-kajian di bawakan oleh ustadz, dan dia berpikir bahwasanya jangkaunmu dalam mencari sebuah

pengetahuan itu sangat minim atau terbatas. Akan tetapi dalam konsep ideologi sendiri dia menantang kalau hal yang baru ini adalah sesuatu hal yang memberikan buruk terhadap penggunaanya karena banyak mudarat di dalamnya. Dan dia berusaha menstabilkan sistemnya sendiri, dan mempertahankan apa yang sudah diyakininya.

Kemudian Karl Mannheim pun memberikan batasan bahwasanya ideologi ini tidak menginginkan adanya sebuah perubahan, karena dia tetap ingin berpegang teguh pada pendiriannya. Ketika kita kembali kepada Pondok tersebut, setelah melakukan observasi ataupun wawancara ke pondok tersebut, maka sistem yang awalnya menggunakan konsep ideologi yakni tidak menginginkan perubahan yang terjadi artinya tetap mempertahankan sistemnya berubah karena adanya perubahan zaman atau era globalisasi yang membuat kehidupan masyarakat mengalami perkembangan. Sehingga kenapa santri ataupun mahasantri di Pondok tersebut diperbolehkan menggunakan media alat komunikasi.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di bab sebelumnya, dapat disimpulkan:

Pertama, manusia sebagai makhluk hidup membutuhkan alat komunikasi untuk mendapatkan informasi. Oleh karena itu, manusia menciptakan sistem dan alat untuk memudahkan manusia dalam berkomunikasi, mendapatkan informasi dan hiburan serta jejaring sosial yang dapat dilingkup dalam fitur-fitur yang disajikan oleh gadget. penggunaan media alat komunikasi ini sebagai salah satu jejaring sosial pengetahuan di kalangan mahasiswa/santri pondok pesantren As'Adiyah merupakan salah satu kesibukan yang memiliki banyak dampak jika dalam penerimaan informasi yang diperoleh tidak disaring secara baik sehingga banyak dari mereka yang menjadikan alat komunikasi ini sebagai hiburan belaka.

Kedua, dalam pemikiran Karl Mannheim hubungan antara masyarakat dan juga ilmu pengetahuan itu kajian utamanya adalah sebuah cara berpikir dapat dipahami apabila faktor-faktor dibelakangnya jelas. Karl Mannheim pun memberikan batasan bahwasanya ideologi ini tidak menginginkan adanya sebuah perubahan, karena dia tetap ingin berpegang teguh pada pendiriannya. Ketika kita kembali kepada Pondok tersebut, setelah melakukan observasi ataupun wawancara ke pondok tersebut, maka

sistem yang awalnya menggunakan konsep ideologi yakni tidak menginginkan perubahan yang terjadi artinya tetap mempertahankan sistemnya berubah karena adanya perubahan zaman atau era globalisasi yang membuat kehidupan masyarakat mengalami perkembangan. Sehingga kenapa santri di Pondok tersebut diperbolehkan menggunakan media alat komunikasi.. Dalam hal ini Sosiologi pengetahuan dapat menimbulkan dialog yang dapat melihat hubungan-hubungan subjektif dari diri kita dan pengetahuan yang kita anggap “Objektif”. Artinya tidak boleh menggunakan pendekatan ilmu ‘alam, jadi objektif itu bisa diperoleh tetapi tidak boleh tenggelam dalam objektivitas, hal ini merupakan dasar dari epistemologis. Sosiologi dapat menempatkan pengetahuan dalam perspektif yang lebih luas, membuat kita bisa mengerti dan menghargai pengetahuan orang lain. Relasi antara pemikiran masyarakat dan yang berfokus pada pengetahuan dengan kata lain ada sikap individu yang menganut paham-paham tertentu dari mana dia berasal. Karl Mannheim pun menjelaskan bahwasanya hubungan antara masyarakat dengan ilmu pengetahuan merupakan sebuah cara berpikir yang dapat dipahami ketika faktornya sudah jelas.

B. Saran

Pada penelitian ini penulis berharap agar mahasiswa/santri di Pondok Pesantren As’Adiyah betul-betul memanfaatkan alat komunikasi dengan baik. Disarankan agar mahasiswa/santru dapat lebih bijak dalam menggunakan media alat komunikasi, supaya dapat memberikan

pengaruh yang bersifat positif bagi diri sendiri serta kehidupan sosialnya. Dan dalam menggunakan media alat komunikasi ini saya berharap mereka bisa membangun jejaring sosial dalam mencari sebuah pengetahuan atau informasi di dalam pondok tersebut lebih teliti lagi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Alifia Mahfudhoh Nurul Fatimah, 'Strategi Pemanfaatan Gadget Pada Santriwati Di Pondok Pesantren As Salafy Al-Asror (Studi Kasus Pada Santriwati Pelajar Di Yayasan Al-Asror)', *Solidarity*, 8.2 (2019)
- Barowi dan Suswandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Budiman, Arief, *Ideologi Dan Utopia* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991)
- Frans M Parera, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan; Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: Penerbit LP3ES, 1990)
- George Ritxer dan J. Goodman, *Teori Sosiologi Moder, Terj. Alimandan* (Jakarta: Kencana, 2004)
- Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Tentang Sintesa Kebenaran Historis - Normatif* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999)
- Hamka, 'Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim', *Journal of Pedagogy*, 3.2 (2020)
- Hamzah, Almed, 'Pola Penggunaan Situs Jejaring Sosial Sebagai Media Pembelajaran Untuk Mahasiswa', *Teknoin*, 21.4 (2015), 167–77
<<https://doi.org/10.20885/teknoin.vol21.iss4.art3>>
- Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020)
- Haryanto, 'Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Komunikasi Komunitas Pustakawan Homogen Dalam Rangka Pemanfaatan Bersama Koleksi Antar Perguruan Tinggi', *EduLib*, 5.1 (2015)
- Hasbi, Indra, *Pesantren Dan Transformasi Sosial* (Jakarta: Penamadani, 2013)
- Hilma Lutfiana, 'Pengembangan Nilai Karakter Dan Kecakapan Hidup Bagi Santri Ndalem Di Pondok Pesantren Roudhotul Jannah Kabupaten Kudus', *Solidarity*, 6.1 (2017)

- Hotman, M. Siahaan, *Pengantar Ke Arah Sejarah Dan Teori Sosiologi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1986)
- J.Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Majid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997)
- Mita Rosaliza, 'Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif', *Ilmu Budaya*, 11.2 (2015)
- Muh Ardiansyah Rahim, 'Pengaruh Media Jejaring Sosial Terhadap Penggunaan Gaya Bahasa Gaul Pada Siswa Kelas Xi Sma Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar' (Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2016)
- Muhammad Yunus Pasanreseng, *Setengah Abad As'adiyah 1930-1980* (Sengkang: Pimpinan Pusat As'Adiyah, 1982)
- Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Nasir, Ridwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Nugroho, W.B, "“Menelanjangi” Latar Belakang Pemikiran Tokoh Melalui Sosiologi Pengetahuan.', *Kosmologi*, 2018
<<http://kolomsosiologi.blogspot.com/201%0A1/03/menelanjangi-latar-belakang%02pemikiran.htm>>
- Rosiyanti, Hastri, and Rahmita Nurul Muthmainnah, 'Penggunaan Gadget Sebagai Sumber Belajar Mempengaruhi Hasil Belajar Pada Mata Kuliah Matematika Dasar', *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 4.1 (2018), 25 <<https://doi.org/10.24853/fbc.4.1.25-36>>
- Ruslan Rosady, *Metode Penelitian Public Relation Dan Komunikasi* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2006)
- Ziemek, Manfred, *Pesantren Dan Perubahan Sosial, Ter. Butche B. Soendjojo* (Jakarta: P3M, 1986)